

**ANALISIS PERILAKU *BULLYING* DAN UPAYA PENANGANANNYA
DI MIS TERPADU LANGSA**

SKRIPSI

Oleh :

ELMA ZAHRADAFIA

NIM : 1052018065

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk
Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

2022/2023

PERSETUJUAN

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PERILAKU *BULLYING* DAN UPAYA PENANGANANNYA DI
MIS TERPADU LANGSA**

OLEH:

ELMA ZAHRADAFIA

NIM. 1052018065

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan,
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

Langsa, 06 Januari 2023

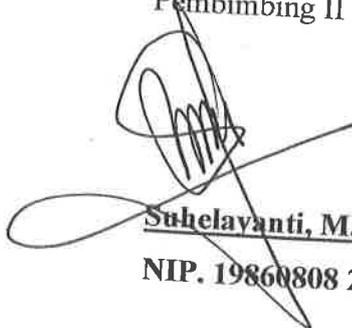
Pembimbing I



Drs. Zulfitri, MA.

NIP.19720712 199905 1 001

Pembimbing II



Suhelayanti, M.Pd.I.

NIP. 19860808 201903 2 019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ANALISIS PERILAKU *BULLYING* DAN UPAYA PENANGANANNYA DI MIS TERPADU LANGSA” an. ELMA ZAHRADAFIA, NIM 1052018065, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah telah dimunaqasahkan dalam Sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN LANGSA pada tanggal 6 Februari 2023. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Langsa, 6 Februari 2023

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Langsa

Ketua Penguji


Junaidi, M.Pd.
NIDN.2001108303

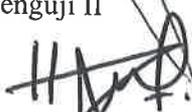
Penguji I


Dr. Muhaini, MA
NIDN.2016066801

Sekretaris Penguji


Suhelavanti, M.Pd.I
NIP.19860808 201903 2 019

Penguji II


Dr. Hamdani, MA
NIDN.2010018402

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Langsa




Dr. Zainal Abidin, MA
NIP. 19750603 200801 1 009

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elma Zahradafia
NIM : 1052018065
Tempat/tgl. Lahir : Langsa, 25-08-1999
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Dusun Rahmat, Desa Paya Bujok Seuleumak,
Kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa, Aceh

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“ANALISIS PERILAKU BULLYING DAN UPAYA PENANGANANNYA DI MIS TERPADU LANGSA”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 06 Januari 2023
yang membuat pernyataan



Elma Zahradafia

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh

Puji dan syukur yang tak terhingga saya sebagai penyusun panjatkan atas berkah dari Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tidak lupa penyusun ucapkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah memperjuangkan kehidupan umatnya sehingga umatnya saat ini dapat merasakan indahnya Islam sebagai agama untuk membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Langsa, maka dengan itu penulis menulis skripsi yang berjudul **“Analisis Perilaku *Bullying* dan Upaya Penaganannya di MIS Terpadu Langsa”**.

Upaya penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik moral maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT Yang Maha Esa yang selalu memberikan kesehatan, kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk kedua Orangtua saya tercinta terutama Ibu saya Irmayani, S.Pd. dan untuk Suami saya Indra Kusuma Putra, S.Pd. yang tidak henti-hentinya

selalu memberikan do'a dan memberikan support kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Kedua Adik saya tersayang Nazwa Adhiska dan M. Azzam Zikri.
4. Dr. H. Basri, MA. selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
5. Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., MA. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa.
6. Rita Sari, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa
7. Drs. Zulfitri, MA. sebagai pembimbing I yang telah dengan tulus membantu dan membimbing penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Suhelayanti, M.Pd.I. sebagai pembimbing II yang telah dengan tulus membantu dan membimbing penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Para Dosen IAIN Langsa khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima Kasih kepada seluruh teman PGMI angkatan 2018 Unit 3 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu untuk waktu kebersamaan kita selama menempuh studi di IAIN Langsa dan telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ganjaran yang terbaik dari Allah SWT.

Selain itu, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik yang membangun serta saran-saran yang

bermanfaat sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita yang membaca.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Langsa, 06 Januari 2023

Elma Zahradafia

NIM. 1052018065

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Dasar Teoritis	6
1. Hakikat <i>Bullying</i>	6
2. Hakikat Murid.....	25
B. Penelitian yang Relevan.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
1. Lokasi Penelitian	36
2. Waktu Penelitian.....	36
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	37
C. Data dan Sumber Data	38
D. Teknik Pengumpulan Data	41

1. Observasi Partisipan (<i>Participant Observation</i>).....	41
2. Wawancara Mendalam (<i>indept interview</i>).....	41
3. Dokumentasi	42
E. Teknik Analisis Data.....	43
1. Reduksi Data (<i>Data Redution</i>).....	44
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	44
3. Verifikasi/Kesimpulan	44
F. Uji Keabsahan Data	45
BAB IV IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	47
1. Sejarah Singkat MIS Terpadu Langsa	47
2. Identitas Sekolah	48
3. Struktur Organisasi	49
4. Keadaan Guru dan Murid	50
B. Hasil Penelitian.....	57
1. Hasil Wawancara	57
2. Hasil Observasi.....	70
C. Pembahasan	73
D. Keterbatasan Penelitian	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tingkat IQ Murid.....	29
Tabel 4.1. Nama Guru, Tata Usaha dan Pegawai di MIS Terpadu Langsa	51
Table 4.2. Jumlah Siswa MIS Terpadu Langsa	57
Table 4.3. Observasi Analisis Perilaku <i>Bullying</i> dan Upaya Penanganannya di MIS Terpadu Langsa	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Langkah-Langkah Analisis Data	43
Gambar 3.2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data	46
Gambar 4.1. Perilaku <i>Bullying</i>	62
Gambar 4.2. Perilaku <i>Bullying</i>	63
Gambar 4.3. Perilaku <i>Bullying</i>	66

ABSTRAK

Masalah sering muncul di lembaga pendidikan pada masa ini, terutama tingginya jumlah siswa yang melakukan kekerasan dan kriminalitas. Hal seperti itu bertentangan dengan tujuan pendidikan untuk mengembangkan karakter cerdas demi masa depan bangsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana perilaku *bullying* pada murid dan upaya penanganan perilaku *bullying* di MIS Terpadu Langsa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian yaitu terdapat perilaku *bullying* murid di MIS Terpadu Langsa, bentuk perilakunya yaitu dalam bentuk fisik, verbal, psikis dan media sosial. Secara fisik bentuk *bullying* yang terjadi antara lain seperti memukul, menjegal, mencubit, menendang, menolak, memalak atau pengompasan (meminta sesuatu dengan paksa), mengambil dan merusak barang. *Bullying* secara verbal bentuknya antara lain mengejek / memanggil nama teman dengan julukan tertentu (*name calling*) dan memanggil dengan nama orang tua. Secara psikis dengan mengucilkan, dan yang terakhir secara *cyber bullying* dengan mempermalukan. Intensitas *bullying* di MIS Terpadu langsa jika dilihat dari segi frekuensinya, maka terdapat tindakan *bullying* yang dilakukan oleh murid setiap harinya dan terjadi minimal 1-2 kasus. Sedangkan jika dilihat dari kualitasnya, maka *bullying* yang terjadi secara umum dapat dikatakan dari *bullying* ringan ke *bullying* sedang. Hal ini dapat dilihat dari dampaknya bahwa hanya beberapa saja yang merasa kesakitan, selebihnya menangis dan merasa takut setelah terjadinya *bullying*. Dalam upaya penanganan yang sudah dilakukan di MIS Terpadu Langsa meliputi pembinaan dan pengawasan, seperti menasihati dan memantau aktivitas murid saat jam kosong atau di luar kelas agar tidak terulang lagi perilaku *bullying*.

Kata Kunci : *Bullying, Upaya Penanganan*

ABSTRACT

Problems that often arise in educational institutions today, especially the high number of students who commit violence and crime. This is contrary to the purpose of education to develop intelligent character for the future of the nation. The purpose of this study was to find out and analyze how bullying behavior in students is an effort to handle bullying behavior at MIS Terpadu Langsa. The research method used is a qualitative method. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques in this study include data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research are that there is bullying behavior of students at MIS Terpadu Langsa, the form of the behavior is in the form of physical, verbal, psychological and social media. The results of the research are that there is bullying behavior of students at MIS Terpadu Langsa, the form of the behavior is in the form of physical, verbal, psychological and social media. Physically, the forms of bullying that occur include hitting, tripping, pinching, kicking, refusing, yelling or compromising (asking for something by force), taking and breaking things. Verbal bullying can take the form of mocking/calling friends names with certain nicknames (name calling) and calling parents names. Psychologically by isolating, and finally cyber bullying by humiliating. The intensity of bullying at the Integrated MIS is slow when viewed in terms of its frequency, there are acts of bullying carried out by students every day and there are at least 1-2 cases. Meanwhile, when viewed from its quality, bullying that occurs in general can be said to be from mild bullying to moderate bullying. This can be seen from the impact that only a few felt pain, the rest cried and felt scared after the bullying. The handling efforts that have been carried out at the MIS Terpadu Langsa include coaching and supervision, such as advising and monitoring student activities during free hours or outside the classroom so that bullying behavior does not recur.

Keyword : Bullying, handling efforts

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 23 Tahun 2006, menyebutkan peraturan bahwasannya tujuan pendidikan dasar adalah untuk memberikan kecerdasan dasar, ilmu, karakter, akhlak mulia dan keahlian sebagai bekal untuk pendidikan selanjutnya dan hidup mandiri. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dasar menurut Permendiknas di Indonesia ialah untuk memberikan landasan kecerdasan dasar, ilmu, karakter, akhlak mulia dan keahlian pada diri anak (generasi muda).¹

Melalui pendidikan sekolah dasar, murid secara langsung dipersiapkan untuk menjadi manusia yang berkepribadian santun dan baik, dalam ucapan ataupun tingkah laku, hingga terdorong dan berkembang seluruh potensi dirinya secara optimal. Keterlambatan potensi tersebut menimbulkan berbagai permasalahan kekerasan di kalangan murid. Kekerasan terhadap murid disebut dengan *bullying*.²

Masalah sering muncul di lembaga pendidikan pada masa ini, terutama tingginya jumlah siswa yang melakukan tindak kriminalitas dan kekerasan. Hal ini bertolak belakang dengan tujuan pendidikan untuk mengembangkan karakter cerdas demi masa depan bangsa. Di tv, di artikel ataupun di media berita, kekerasan masih menjadi pemandangan umum di lingkungan

¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.23 Tahun 2006

² Lutfi Arya, *Melawan Bullying : Menggagas Kurikulum Anti Bullying Di Sekolah* (Mojokerto: Sepilar, 2011), hlm. 125.

pendidikan, dan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Di tahun 2012, di salah satu SMA di Jakarta Selatan terjadi sebuah insiden kekerasan. Tribunnews menjelaskan, ada seorang pelajar yang melapor penganiayaan yang dilakukan oleh beberapa kakak senior. Hasil visum juga dipaparkan dalam laporan itu, yang menunjukkan bahwa tubuh korban ada luka sudutan dan memar.³ Liputan6 menjelaskan bahwa senior melakukan kekerasan pada adik kelas pada waktu orientasi. Pelaku yang berjumlah 13 pelajar dikeluarkan dari sekolah.⁴ Tribunnews melaporkan, kekerasan terjadi di kalangan pelajar SMA di Yogyakarta yang disiksa oleh sepuluh temannya. .

Kasus *bullying* ini sering terjadi di antara junior dan senior di sekolah. Fakta tentang *bullying* telah ditemukan, menurut survei yang dilakukan oleh Latitude News di 40 negara. Salah satu faktanya adalah bahwa pelaku *bullying* umumnya adalah murid laki-laki. Jepang, Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan Polandia adalah negara dengan kasus *bullying* tertinggi di seluruh dunia..⁵

Di Jepang, *school bullying* dikenal dengan istilah “*ijime*”. hal ini ditandai dengan gangguan berupa ejekan, penindasan yang berakhir dengan tindakan bunuh diri dari sang korban. Kondisi “*ijime*” dianggap serius dengan kisaran 2.5 – 3.5 % dalam 1000 anak didik di Prefektur Aichi di mana merupakan

³ Tribunnews, *Bullying di Don Bosco Jadi Pembelajaran Dunia Pendidikan*, (Online), (<http://www.tribunnews.com>, 2012).

⁴ Liputan6, *Siswa SMA 70 Dikeluarkan Bukan Karena Bullying*, (Online), (<http://news.liputan6.com>, 2014).

⁵ Uniqpost, *Negara-negara dengan Kasus Bullying Tertinggi*, (Online), (<http://uniqpost.com>, 2012)

tempat dengan jumlah kasus ijime terbanyak yaitu 3500 kasus, dan terendah di Gunma yaitu dengan 500 kasus.⁶

MIS Terpadu Langsa terletak di Jl. Islamic Center No.7, Paya Bujok Beuramoe, Kec. Langsa Barat, Kota Langsa. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada saat PPL bahwa terdapat Sejumlah murid mengganggu murid yang lebih lemah dengan bertindak agresif, seperti: meledek, menggertak, mengucilkan, mengejek, dan berkelahi dengan teman-teman mereka. Sekolah seharusnya tidak menjadi tempat kekerasan atau perudungan, tetapi sebagai lembaga pendidikan yang dapat menyediakan tempat belajar yang aman dan nyaman bagi murid, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 54 UU no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, yaitu :

“Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku *bullying* murid di MIS Terpadu Langsa, dan bagaimana upaya penanganan perilaku *bullying* di MIS Terpadu Langsa. Untuk mengetahui lebih lanjut apa yang melatar belakangi *bullying* di sekolah, maka peneliti tertarik dengan penelitian yang berjudul “**Analisis Perilaku *Bullying* dan Upaya Penanganannya di MIS Terpadu Langsa**”.

⁶ Muhammad Sani Roychansyah, *Sedikit Mengupas 'Ijime'*, 2006.

⁷ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*, diakses pada tanggal 23 September 2018 dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasusbullying-dan-pendidikan-karakter/>

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Analisis Perilaku *Bullying* dan Upaya Penanganannya di MIS Terpadu Langsa.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku *bullying* murid di MIS Terpadu Langsa?
2. Bagaimana upaya penanganan perilaku *bullying* di MIS Terpadu Langsa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku *bullying* murid di MIS Terpadu Langsa.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya penanganan perilaku *bullying* di MIS Terpadu Langsa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan khususnya mengkaji tentang Analisis Perilaku *Bullying* dan Upaya Penanganannya di Sekolah.

2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sekolah sebagai masukan atau pemahaman bahwa setiap kejadian *bullying* akan sangat mempengaruhi perilaku murid, dan sekolah dapat segera menangani, mengatasi dan melakukan bimbingan pada murid.
3. Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberi gambaran tentang berbagai bentuk tindakan *bullying* di kalangan murid sekolah dan menjadi petunjuk untuk orang tua dalam mengatasi *bullying* pada anak.
4. Diharapkan hasil penelitian ini bisa mengedukasi masyarakat tentang berbagai jenis bentuk *bullying* dan membantu masyarakat mengantisipasi kemungkinan *bullying* terjadi di kalangan murid di masyarakat.
5. Diharapkan hasil penelitian ini bisa meningkatkan pengetahuan dan pengalaman juga dapat dijadikan acuan sebagai kajian pendidikan selanjutnya. Diharapkan juga bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan Analisis Perilaku *Bullying* dan Upaya Penanganannya di sekolah.
6. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan sekolah untuk menambah guru BK untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memberikan pelayanan optimal kepada anak sesuai dengan keadaannya, baik untuk anak- anak yang berperilaku menyimpang maupun untuk anak yang berbakat dan minat yang dikembangkan sesuai dengan potensinya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dasar Teoritis

1. Hakikat *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari bahasa Inggris *bully (j-lies)* yang berarti seorang penggerak, pengganggu orang yang lemah, (*bullied*) mengganggu, menggetak. Tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dikenal sebagai *bullying* atau penindasan.

Bullying merupakan ancaman yang seseorang lakukan kepada orang lain yang mengakibatkan korban mengalami gangguan mental atau fisik atau keduanya. Perilaku verbal dan fisik yang bertujuan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah dapat didefinisikan sebagai *Bullying*.⁸ Sedangkan menurut Astuti, *bullying* adalah keinginan untuk menyakiti orang lain. Tindakan ini secara langsung dan berulang kali dilakukan oleh individu atau biasanya kelompok yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab, dan dengan senang hati melakukannya.⁹

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, definisi *bullying* berarti kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakuan

⁸ Melinda Emzha Khasanah, *Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Kawasan Beresiko Kota Yogyakarta*, Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

⁹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2018), hlm.3.

seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu membela diri.¹⁰ Dapat juga dikatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan seseorang yang dengan sengaja menanamkan rasa takut atau ancaman pada orang lain.¹¹ *Bullying* merupakan bagian dari kekerasan psikologis karena *bullying* memiliki efek secara tidak langsung terhadap mental dan cara berpikir korban *bullying*. *Bullying* merupakan perbuatan yang secara sadar dilakukan dan disengaja.

Dari pengertian *Bullying* diatas, bisa disimpulkan bahwa *bullying* mengacu pada keadaan dimana seseorang atau kelompok menyalahgunakan kekuasaan dan melakukan tindakan negatif karena dengan menyakiti orang membuat mereka merasa mempunyai kekuasaan dan kekuatan lain baik secara fisik, verbal maupun psikis, yang tidak hanya terjadi sekali, tetapi bisa berlanjut hingga hal itu dapat merugikan orang lain dan menyebabkan ketidaknyamanan, cedera atau penderitaan seseorang, termasuk tindakan yang direncanakan ataupun spontan, yang dilakukan dengan sadar dan sengaja.

b. Ciri-ciri *Bullying*

Bullying merupakan jenis penindasan yang muncul dari kelompok yang lebih kuat, lebih tua, atau lebih besar, kepada individu atau beberapa orang yang lebih lemah, lebih muda, lebih kecil.

¹⁰ Fitria Cakrawati, *Bullying : Siapa Takut*, (Solo: Tiga Ananda, 2015) hlm.11.

¹¹ Fitriani Saifulla, *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying Pada Siswa Siswi SMP* (Samarinda: e Journal Psikologi, 2016), hlm. 2014.

1) Ciri-ciri pelaku *bullying* :

- a) Bergabung dalam kelompok dan memahami lingkungan sosial murid di sekolah.
- b) Seseorang atau sekelompok orang yang populer di sekolah.
- c) Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau sekitarnya.
- d) Gerakannya sering kali dapat ditandai sebagai berikut: sering jalan di depan, sengaja menabrak, mengatakan hal-hal yang kotor dan kasar, menyepelekan atau mempermalukan.

2) Ciri dari korban *bullying*

- a) Pendiam, penyendiri dan pemalu.
- b) Dungu atau bodoh.
- c) Tiba-tiba menjadi pendiam atau penyendiri.
- d) Kerap bolos sekolah tanpa alasan yang jelas.
- e) Berprilaku tidak biasa atau aneh misalnya marah tidak adanya sebab, menangis tiba-tiba, dan sebagainya.¹²

c. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Bullying secara umum bisa dibagi dalam 3 bentuk, yaitu *bullying* dalam bentuk fisik, verbal dan psikologis. Menyakiti tubuh seseorang merupakan tujuan dari *bullying* dalam bentuk fisik, misalnya: mendorong memukul, mengeroyok, menampar,

¹² Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2018), hlm.51.

menendang, menjegal, menjahili dan sebagainya. Tindakan yang dilakukan dengan cara menyakiti melalui tutur kata merupakan *bullying* dalam bentuk verbal, misalnya : mencaci, memaki, mengejek, menggosip, membentak dan sebagainya. Sedangkan tindakan dengan cara menyakiti korban melalui psikis merupakan *bullying* dalam bentuk psikis, misalnya : mengintimidasi, mengucilkan, atau mendiskriminasi, mengabaikan dan sebagainya.¹³

Astuti mengatakan, *bullying* dibagi menjadi 2 bentuk yaitu *bullying* fisik dan non fisik.

1) *Bullying* fisik

Bullying secara fisik adalah tindakan yang melibatkan penggunaan senjata tajam atau tindakan kriminal lainnya terhadap korban, seperti memukul, menendang, menggigit, menjambak, menginjak kaki, atau memukul korban di dalam ruangan atau dengan melingkari, memelintir, meninju, mendorong, mencakar, menampar, meludah, atau merusak barang milik korban.¹⁴

2) *Bullying* non fisik

Bullying non fisik terjadi dalam dua cara, yaitu verbal dan non verbal.

¹³ Fitria Cakrawati, *Bullying : Siapa Takut*, (Solo: Tiga Ananda, 2015), hlm.14.

¹⁴ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2018), hlm.22.

a) *Bullying* secara verbal

Bullying terjadi melalui ancaman, pemerasan, kata-kata makian, mengejek nama panggilan, meneriaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menyalahkan, menuduh, membicarakan, menggosipkan atau menyebarkan aib korban.

b) *Bullying* non verbal

Bullying ini secara langsung dilakukan dan hampir mirip seperti *bullying* fisik, namun lebih bersifat mengancam seperti menunjuk-nunjuk, menatap mata ataupun memukul benda untuk menakuti korbannya.¹⁵

Beberapa pendapat di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa bentuk tindakan *bullying* bisa di bedakan menjadi tiga bentuk, yaitu *bullying* fisik, verbal dan psikis. *Bullying* secara fisik tujuannya untuk menyakiti tubuh orang lain. Sementara *bullying* secara verbal dilakukan dengan cara menyakiti seseorang dengan tutur kata. Sementara dalam bentuk *bullying* psikis dilakukan dengan cara menyakiti seseorang secara psikis misalnya mengintimidasi atau mengucilkan.

d. ***Bullying* di Media Sosial**

Cyber bullying merupakan tindakan seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang melalui teks, gambar, foto, atau

¹⁵ *Ibid*, hlm.22.

video yang merendahkan dan melecehkan. Selain itu, *cyber bullying* dapat dilakukan melalui berbagai jenis media, termasuk pesan teks, gambar video, panggilan telepon, e-mail, chat room, Instant Messaging (IM), situs media sosial, dan website. Situs media sosial adalah media yang dicatat paling sering terjadi *cyber bullying*. Dipercaya bahwa situs media sosial adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan lebih banyak *cyber bullying* terjadi..¹⁶

Kesalahan penggunaan teknologi informasi yang berulang kali menyakiti, merugikan, dan mengganggu orang lain dikenal sebagai *cyber bullying*. *Cyber bullying* bisa terjadi baik di kelompok orang yang akrab maupun di kelompok orang yang tidak akrab. *Cyber bullying* bisa terjadi di media sosial seperti Facebook, Myspace, dan Twitter. Pelaku dapat menggunakan identitas palsu sehingga membuat mereka merasa bebas dari aturan sosial dan normatif yang ada..¹⁷

e. ***Bullying* dalam Islam**

Bullying sudah ada dalam Islam dari zaman dulu, contohnya pada zaman Nabi Yusuf a.s. yang mengalami kekerasan dari saudara-saudaranya seperti yang dijelaskan pada Surat Yusuf dalam Al Quran.

¹⁶ M Hidajat, Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S., *Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying*. ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications, 6(1), 2015, 72–81.

¹⁷ Smith, P., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russel, S., Tippett, N., *Cyberbullying: its nature and impact in secondary school pupils*. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 49(4), 2008, 376-385.

Berawal dari kecemburuan kakak-kakak Yusuf karena ayah mereka, Nabi Ya'kub a.s. lebih menyayangi Yusuf dan adik laki-laknya Benjamin. Padahal, wajar saja karena Yusuf dan Benjamin telah ditinggalkan wafat ibunya saat mereka masih kecil. Namun, perlakuan khusus ayahnya terhadap Yusuf membuat mereka cemburu. Kemudian mereka berkumpul dan merencanakan sesuatu untuk mencelakakan Yusuf. Awalnya salah satu dari mereka berencana untuk membunuh Yusuf, namun kemudian mereka sepakat untuk menengelmkannya di dalam sumur. Tapi sebelum Yusuf dimasukkan ke dalam sumur, mereka terlebih dahulu menganiaya Yusuf.¹⁸

Kemudian Nabi Muhammad SAW. Juga sering diejek, dihina, dituduh hingga disiksa. Bahkan Rasulullah juga pernah dituduh sebagai orang gila, tukang sihir, dan juga dituduh bahwa Al-Qur'an bukanlah firman Allah SWT, tetapi hanya karangan yang ditulis oleh Rasul. Kejadian ini diabadikan dalam Al-Qur'an surah an-Nahl: 103 yang artinya:

“Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang.”

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 142-143.

Ayat ini menjelaskan bahwa kaum musyrik Mekah menuduh Nabi Muhammad SAW. menerima ajaran Al-Qur'an dari seseorang. Menurut mereka, yang dimaksud adalah seorang pria asing, bukan orang Arab, yang selalu mengajarkan kitab-kitab kuno di antara mereka. Namun tuduhan tersebut tidaklah benar, karena Allah Al-Quran ditulis dalam bahasa Arab yang indah dan padat isinya. Besar kemungkinan tuduhan itu hanyalah tipu muslihat kaum musyrik yang sengaja dituduhkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan kaum Muslimin.¹⁹

Hampir seluruh belahan dunia saat ini telah melakukan pelarangan terhadap *bullying* dan hukuman yang setimpal untuk pelakunya. Namun, Al-Qur'an menyatakan larangan terhadap tindakan *bullying* jauh sebelum itu. Dapat dilihat dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 11 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah

¹⁹ Sindy Kartika Sari, *Bullying dan Solusinya Dalam Al-Qur'an*, Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy 1 (1), 2020, 63-76.

(panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Larangan menghina, mengolok-olok, mengejek, dan merendahkan terutama pada orang yang beriman dijelaskan pada ayat di atas. Dalam larangan tersebut, terlihat bahwa orang yang senang mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain niscaya akan melupakan kesalahan yang ada pada dirinya. Nabi Muhammad SAW. pernah mengingatkan bahwa, “kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia.”²⁰

f. Dampak *Bullying*

Bullying adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang, itu adalah bagian dari tindakan agresif yang memiliki sifat negatif. Perilaku ini dikerjakan secara berulang dan sengaja. Tujuannya adalah untuk membuat orang lain sakit secara fisik maupun mental. *Bullying* merupakan tindakan negatif yang berdampak buruk secara fisik ataupun psikis. *Bullying* memiliki dampak, diantaranya:

1) Depresi

Bullying yang disebabkan atau dilakukan oleh sesama murid di sekolah bisa memicu depresi pada murid yang menjadi korban *bullying*. Depresi adalah sebuah kondisi yang disebabkan

²⁰ Sindy Kartika Sari, *Bullying dan Solusinya Dalam Al-Qur'an*, Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy 1 (1), 2020, 63-76.

oleh perasaan sedih yang mempengaruhi perilaku, emosi dan kesehatan mental yang buruk. Dalam jangka panjang, depresi dapat menyebabkan gangguan jiwa.²¹

2) Minder

Minder adalah ketika seseorang merasa mereka kurang dari orang lain. Minder bisa didefinisikan sebagai kurangnya atau tidak ada rasa percaya diri. *Bullying* yang dilakukan ataupun disebabkan oleh murid lain di sekolah bisa membuat murid yang menjadi korban minder.

3) Malu dan ingin menyendiri

Salah satu sifat manusia adalah malu dan ingin menyendiri. Namun, dalam kasus ini, rasa malu dan keinginan untuk menyendiri pada murid yang menjadi korban *bullying* yang disebabkan atau dilakukan oleh murid lain di sekolah.

4) Luka fisik

Luka fisik yang disebabkan oleh murid adalah luka yang membekas dan bisa dilihat seperti memar atau semacamnya. Adanya *bullying* yang dilakukan atau disebabkan oleh murid lain di sekolah bisa menyebabkan luka fisik pada murid yang menjadi korban *bullying*.²²

5) Merasa terisolasi dari pergaulan

²¹ Fitria Cakrawati, *Bullying : Siapa Takut*, (Solo: Tiga Ananda, 2015), hlm.15.

²² *Ibid.*, hlm. 15.

Seseorang dapat terisolasi dari pergaulan karena tindakan *bullying*. Karena merasa tidak dianggap oleh murid lain dan selalu diremehkan, dia merasa dikucilkan dari pergaulan.

6) Prestasi akademik merosot

Adanya tindakan *bullying* pada murid bisa menyebabkan merosotnya prestasi akademik murid. Perlakuan *bullying* dapat mengakibatkan murid depresi karena merosotnya prestasi akademik. Semangat belajar murid menjadi berkurang.²³

7) Kurang bersemangat

Salah satu reaksi yang dialami murid sebagai akibat dari *bullying* adalah penurunan semangat atau semangat untuk belajar. Seorang murid dapat menjadi malas belajar jika diejek atau dicibir oleh murid lain. Malas belajar dapat menyebabkan prestasi akademik mereka menurun.

8) Ketakutan

Ketakutan adalah suatu perasaan manusia yang wajar dan lumrah di alami. Namun rasa takut yang di alami murid ini berasal dari ketakutan yang disebabkan oleh trauma atau ingatan dari perilaku *bullying*. Rasa takut yang terus menerus bisa menyebabkan murid menjadi depresi karena ketakutan jika hal yang sama terulang lagi.

9) Keinginan untuk mengakhiri hidup

²³ *Ibid.*, hlm. 16.

Bullying yang terlalu parah dapat membekas dalam ingatan korban dan dapat menyebabkan depresi berat, yang bisa menyebabkan korban ingin mengakhiri hidupnya karena merasa putus asa. Akibatnya, korban *bullying* mungkin ingin mengakhiri hidupnya.²⁴

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa *bullying* memiliki banyak efek negatif, termasuk depresi, minder, malu, ingin menyendiri, luka fisik, merasa terisolasi dari pergaulan, penurunan prestasi akademik di sekolah, kurangnya semangat untuk belajar, ketakutan, dan bahkan kemungkinan bunuh diri karena depresi dan sebagainya.

g. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya *Bullying*

Setiap perilaku, positif ataupun negatif, tentu memiliki latar belakang atau sebab yang mendorongnya. Sama halnya seperti *bullying*, *bullying* juga mempunyai beberapa faktor penyebab. Adanya kesenjangan kekuatan termasuk perbedaan usia dan ukuran tubuh, kekuatan tubuh, sikap, dan kepribadian dapat menyebabkan tindakan *bullying*.

Menurut Sugijokanto bahwa *bullying* memiliki beberapa faktor penyebab di antaranya:

²⁴ *Ibid.*, hlm. 17.

1) Pengaruh Keluarga

Penyebab utama terjadinya *bullying* adalah pengaruh keluarga. Anak-anak cenderung melakukan hal yang sama di kemudian hari jika mereka dibesarkan keluarga yang bercerai, dalam keluarga yang tidak harmonis, gaya hidup orang tua yang selalu berantakan, keluarga yang sering menghadapi penghinaan, orang tua yang tidak pernah akur, orang tua yang bertengkar di depan anaknya, orang tua yang sering melakukan kekerasan fisik terhadap anaknya, dan orang tua yang tidak adil terhadap anaknya.²⁵

Beberapa orang tua bahkan mengajarkan anaknya untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang sama. Orang tua sering bilang, "Kalau kamu dipukul temanmu, maka pukul dia kembali!". Karena anak-anak sudah terbiasa hidup di keluarga yang penuh kekerasan dan sering melihat orang tua bertengkar, maka saran dari orang tua yang seperti itu bisa menyebabkan mereka menjadi pribadi yang berperilaku *bullying*..²⁶

2) Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya yang mengalami permasalahan di sekolah akan mempengaruhi teman sebaya lainnya. Berperilaku dan berbicara kasar terhadap guru atau sesama teman adalah contoh

²⁵ Sugijokanto, *Faktor-Faktor Penyebab Bullying*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 123.

²⁶ Suzie Sugijokanto, *Cegah Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm.37.

dampak tersebut. Ketidakmampuan anak untuk mengatakan “tidak” pada temannya untuk melakukan *bullying* membuat anak cepat merasa tertekan dan akhirnya melakukan *bullying* pada siapapun yang diinginkannya.²⁷

3) Pengaruh Lingkungan (*environment*)

Keluarga, rumah, dan sekolah adalah lingkungan utama anak. Ketidakmampuan seorang anak untuk menyesuaikan diri (adaptasi) dengan orang lain di lingkungannya, seperti tetangga, sekolah, dan masyarakat adalah salah satu masalah seseorang yang berkaitan dengan lingkungan sosialnya. Anak-anak dapat melakukan tindakan *bullying* jika mereka tidak dapat bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.

4) Pengaruh Media Masa dan Elektronik

Pekerjaan orang tua yang terlalu sibuk membuat mereka tidak dapat mengawasi anak mereka dengan baik. Anak-anak tidak menerima banyak pengawasan dan perhatian dari orang tua mereka. Anak-anak biasanya dibiarkan sendiri tanpa bimbingan orang tua. Anak-anak mudah meniru adegan kekerasan di media masa dan elektronik, seperti televisi dan ponsel, jika mereka tidak diawasi oleh orang tua. Permainan (*game*) komputer dan

²⁷ *Ibid*, hlm.123.

handphone banyak mengandung kekerasan, yang menyebabkan *bullying*.²⁸

Kebandelan anak mengganggu banyak orang tua. Orang tua sudah berusaha untuk memberi tahu dan menasihati anaknya, namun dia tetap tidak mau mendengarkan nasihat orang tua. Selain itu, di era globalisasi saat ini, seakan-akan semua orang dipenuhi dengan kecanggihan teknologi. Anak-anak dari usia dini telah di perkenalkan dan dilatih dengan bermacam-macam peralatan dan perangkat teknologi informasi. Orang tua mengklaim bahwa karena mereka harus bekerja sampai larut malam, mereka tidak memiliki waktu untuk menemani anak-anak mereka bermain. Akibatnya, anak-anak terjebak dalam permainan yang berasal dari perangkat elektronik.²⁹

Elvigro mengatakan bahwa *bullying* bisa disebabkan dari hal-hal sebagai berikut:

- a) Perbedaan kelas atau senioritas, ekonomi, agama, jenis kelamin dan latar belakang suku.
- b) Tradisi senioritas.
- c) Keluarga yang tidak akur (*broken home*).
- d) keadaan sekolah yang tidak harmonis dan diskriminatif.

²⁸ *Ibid*, hlm.124.

²⁹ Suzie Sugijokanto, *Cegah Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm.37.

- e) Karakter seperti dendam, iri, atau keinginan mengendalikan korban untuk meningkatkan prioritas kelompoknya.
- f) Tanggapan nilai atau perilaku korban yang salah.³⁰

Sedangkan penyebab terjadinya kekerasan atau *bullying* di sekolah adalah:

- a) Lingkungan sekolah yang kurang baik

Kurang baiknya lingkungan sekolah bisa menyebabkan terjadinya *bullying* antara murid yang lebih kuat kepada murid yang lebih lemah.³¹

- b) Adanya kelompok senioritas

Salah satu faktor yang menyebabkan *bullying* ialah adanya kelompok senioritas. Senioritas melakukan *bullying* kepada juniornya. Senioritas percaya bahwa mereka memiliki otoritas, keunggulan, dan lebih atas segalanya..

- c) Guru memberikan contoh yang tidak baik pada murid

Ketika anak berada di sekolah, guru adalah orang yang diteladani dan menjadi panutan bagi para muridnya. Semua tindakan guru berfungsi sebagai contoh bagi muridnya, jadi guru harus memberi contoh yang baik. Namun, murid juga akan mencontoh yang buruk dari guru. Contoh yang buruk

³⁰ Paresma Elvigro, *Secangkir Kopi Bullying* (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm.12.

³¹ Fitria Cakrawati, *Bullying : Siapa Takut*, (Solo: Tiga Ananda, 2015), hlm. 68.

dari gurulah yang mendorong perilaku murid kearah *bullying*.³²

d) Karakter Anak

Murid sekolah bukan hanya satu atau dua saja, melainkan hingga ratusan. Pasti ada perbedaan karakter di antara ratusan murid ini. Karena keanekaragaman karakter, murid harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan temannya.³³

Berdasarkan uraian di atas tentang penyebab *bullying*, bahwa penyebab *bullying* diantaranya yaitu keluarga, lingkungan (baik itu masyarakat maupun sekolah), teman sebaya (teman sepergaulan), dan media masa (termasuk media elektronik).

h. Cara Menangani dan Mengatasi *Bullying* di Sekolah

Bullying terjadi di antara murid dari murid yang lebih kuat ke murid yang lebih lemah. Sekolah bertindak jika terjadi *bullying* dan berusaha menanganinya. Sekolah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi *bullying*, antara lain:

1) Peniadakan hukuman fisik

Karena hukuman fisik tidak serta merta membuat murid jera, sekolah harus menghentikannya. Karena hukuman yang diberikan membuat murid menjadi marah dan melakukan

³² *Ibid*, hlm.68.

³³ *Ibid*, hlm.69.

tindakan *bullying*. Batasan untuk hukuman fisik yang diberikan oleh guru harus ditetapkan oleh sekolah. Guru tidak boleh memberikah hukuman fisik yang berlebihan.³⁴

2) Pelatihan kepada guru secara berkala

Guru harus diberikan pelatihan secara rutin oleh sekolah karena guru bisa mendapatkan manfaat dan pengaruh tersendiri. Pelatihan ini dapat diberikan pada guru sebulan sekali atau tiga bulan sekali. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membantu guru menjadi lebih mahir dan mampu dalam menangani berbagai bentuk *bullying* yang murid mereka lakukan.³⁵

3) Melibatkan dan membuka penyuluhan serta konseling kepada orang tua

Pemikiran bahwa orang tua atau keluarga adalah solusi untuk tindakan *bullying* murid harus ditanamkan pihak sekolah. Pemikiran ini harus disampaikan tidak hanya kepada guru atau sekolah itu sendiri, tetapi juga pada orang tua murid. Pihak sekolah harus membangun hubungan yang erat dan dekat dengan para orang tua. Forum diskusi sekolah bisa digunakan untuk membangun hubungan antara sekolah dan orang tua.

³⁴ Suzie Sugijokanto, *Cegah Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm.44

³⁵ *Ibid*, hlm. 44.

Sekolah mengundang orang tua ke sekolah untuk berkumpul untuk menyelesaikan masalah *bullying*.³⁶

Forum yang dibentuk sekolah untuk orang tua ini merupakan forum komunikasi dimana pihak sekolah berbicara kepada orang tua tentang mengatasi tindakan *bullying*. Orang tua diundang untuk berbicara tentang perilaku dan tindakan anak mereka di sekolah.³⁷

4) Bekerjasama dengan Lembaga Perlindungan Anak

Jika terjadi *bullying* yang tingkatnya berat, bekerja sama dengan lembaga perlindungan anak harus sekolah lakukan. Lembaga ini bisa membantu sekolah dalam mengambil upaya dan tindakan untuk mengatasi tindakan *bullying* yang terjadi di antara murid.³⁸

5) Menghadirkan guru BK di SD/MI

Dengan adanya keberadaan guru BK di SD/ MI, kualitas pendidikan akan meningkat dan semua anak akan dilayani dengan baik sesuai dengan kondisi masing-masing, baik anak yang berperilaku menyimpang seperti *bullying* maupun anak yang memiliki bakat dan minat untuk dikembangkan sesuai dengan potensinya. Keberadaan guru BK sangat membantu guru kelas yang selama ini menghadapi beban mengajar yang berat

³⁶ Olsen & Fuller, *Home and School Relation* (Boston MA: Pearson Education Inc, 2012), hlm.338-339.

³⁷ *Ibid*, hlm. 45.

³⁸ *Ibid*, hlm. 45.

karena mereka tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing anak yang bermasalah. Selain itu, masih melakukan tugas administrasi yang tidak dilakukan oleh karyawan khusus di sekolah dasar, sehingga guru harus melakukannya sendiri.³⁹

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *bullying* yang terjadi di sekolah dapat diatasi dan ditangani dengan upaya meniadakan hukuman fisik, memberikan pelatihan rutin kepada guru, melibatkan dan membuka konseling dan penyuluhan kepada orang tua, bekerja sama dengan lembaga perlindungan anak, dan mempekerjakan guru BK di SD/MI.

2. Hakikat Murid

a. Pengertian Murid

Selain menjadi subjek dan objek pendidikan, murid adalah manusia yang belum dewasa dengan banyak bakat dasar yang harus dikembangkan. Orang lain atau guru perlu membantu murid dalam mengembangkan potensi mereka dan membimbingnya menuju kedewasaan.⁴⁰

berdasarkan Pasal 1 Ayat 4 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, murid didefinisikan sebagai sebagian anggota masyarakat yang berusaha untuk meningkatkan potensi diri

³⁹ Sukadari, *Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Sangat Dibutuhkan*, jurnal elementary school 8 (1), 2021, 67-74

⁴⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), hlm.47.

mereka melalui proses pendidikan yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Murid adalah individu yang memiliki kebebasan untuk memilih pendidikan yang sesuai dengan harapan dan tujuan mereka. Sebagai bagian dari sistem pendidikan, murid dimasukkan dan diproses dalam pendidikan hingga mereka menjadi individu yang berkualitas tinggi yang memenuhi tujuan pendidikan Nasional.⁴¹ Menurut Abudinata, dalam pendidikan islam murid merupakan orang yang secara fisik, psikologis, sosial, dan religius berkembang sepanjang hidup mereka baik di dunia maupun di akhirat.⁴²

Namun, menurut Kadir, murid merupakan anggota masyarakat perempuan maupun laki-laki yang berupaya untuk meningkatkan bakat dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia di jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Karena murid memiliki potensi dan berada dalam tempat yang memungkinkan mereka untuk dididik, murid memiliki kemampuan untuk belajar.⁴³

Dikuatkan oleh pendapat Suharto, yang menyatakan bahwa:

- 1) Murid bukanlah miniatur orang dewasa, tetapi mereka mempunyai dunia mereka sendiri.

⁴¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011) hlm.39.

⁴² Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.173.

⁴³ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm.75.

- 2) Murid adalah orang yang berbeda dalam perkembangan dan pertumbuhan mereka.
- 3) Murid memiliki kebutuhan fisik dan spiritual yang harus dipenuhi.
- 4) Murid adalah makhluk Allah yang berbeda secara individual karena faktor bawaan dan lingkungan.
- 5) Murid terbentuk dari dua komponen utama, yaitu secara jasmaniah dan rohaniyah. Secara jasmaniah terkait dengan kekuatan fisik, sementara secara rohaniyah terkait dengan akal dan rasa.
- 6) Murid merupakan makhluk Allah yang mempunyai bermacam-macam bakat (fitrah) yang harus dikembangkan dengan teratur.⁴⁴

Menurut berbagai pendapat di atas tentang murid, dapat ditarik kesimpulan bahwa murid merupakan individu yang memiliki potensi dan bakat tetapi secara psikologis maupun fisik belum dewasa. Mereka bergantung pada pendidikan dan membutuhkannya untuk mengatur kehidupan mereka di masa depan, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

b. Karakteristik Murid

Murid adalah salah satu faktor yang kerap mewujudkan dan menentukan keberhasilan proses pendidikan. Pengajaran tidak

⁴⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.94.

mungkin terjadi tanpa murid. Murid memiliki sifat yang berbeda. Ada perbedaan karakteristik antara murid satu dengan yang lainnya.

Seorang murid dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa faktor, termasuk usia, minat, bakat, hobi dan kecerdasan, tempat tinggal, dan budaya. berikut adalah berbagai karakteristik yang dapat digunakan untuk menentukan karakteristik murid:

1) Karakteristik Murid Berdasarkan Tingkat Usia

Murid dapat dibagi menjadi lima tahap berdasarkan usia mereka:

- a) Tahap asuhan (usia 0-2 tahun). Di tahap ini, anak belum sadar atau mempunyai kemampuan intelektual.
- b) Tahap jasmani (usia 2-12 tahun). Di tahap ini, anak mulai mempunyai kemampuan pedagogis, biologis, dan psikologis.⁴⁵

2) Karakteristik Murid Berdasarkan Tingkat Kecerdasan

Menurut temuan penelitian Binet Simon tentang Intelligence Quotient (IQ) manusia menyatakan bahwa IQ tidak universal. Orang-orang dengan tingkat kecerdasan tinggi biasanya disebut manusia jenius, sedangkan orang-orang dengan tingkat kecerdasan rendah biasanya disebut idiot, debil, dan embisil. Orang-orang dengan tingkat kecerdasan sedang seperti manusia pada umumnya. Diharapkan guru dapat

⁴⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.175.

membuat strategi pembelajaran yang tepat dengan mengetahui bagaimana setiap siswa berperilaku berdasarkan tingkat kecerdasannya.⁴⁶

Tabel 2.1. Tingkat IQ Murid

IQ	Keterangan
140 keatas	Genius
110-130	Superior
90-110	Rata-rata
70-90	Bodoh
50-70	Moron
25-50	Idiot
0-25	Tidak dapat dididik

3) Karakteristik Murid Berdasarkan Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya

Murid-murid ini mungkin berasal dari keluarga pejabat, guru honorer, PNS, ataupun pengemis. Mereka juga dapat berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi ke atas, menengah atas, menengah bawah, atau fakir miskin. Dengan mengetahui latar belakang ini, seorang pendidik diharapkan dapat membuat situasi atau kegiatan pembelajaran yang

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 176.

memungkinkan terjadinya interaksi yang baik antara setiap anak dari latar belakang sosial, budaya dan ekonomi yang berbeda.⁴⁷

Murid sekolah dasar adalah yang paling banyak mengalami perubahan mental dan fisik yang signifikan. Seiring dengan munculnya keberanian mental anak, gerakan organ tubuhnya juga menjadi lincah dan terarah. Perkembangan kemampuan mental dan keseimbangan organ-organ tubuh anak menyebabkan keberanian dan kemampuan ini..

Usia sekolah dasar adalah usia antara enam tahun dan sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan masuknya anak ke sekolah dasar, yang memulai sejarah baru dalam hidupnya yang akan mengubah sikap dan perilakunya. Pada usia ini, anak-anak menerima pendidikan formal untuk pertama kalinya, yang dikenal oleh guru sebagai masa sekolah. Usia sekolah didefinisikan sebagai waktu intelektual atau keserasian bersekolah..

Tingkat usia, kecerdasan, bakat, hobi, tempat tinggal, dan budaya adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan karakteristik siswa, berdasarkan uraian tentang karakteristik mereka. Semua watak sekolah dasar nyata dan muncul dalam tindakan siswa sepanjang hidup mereka. Karena itu, karakter dan kelakuan manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat dan bentuknya yang bermacam-

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 177.

macam, sehingga tidak mengherankan bahwa karakter dan kelakuan siswa juga berbeda-beda.

B. Penelitian yang Relevan

1. Rohmah Ismiatun (2014) melakukan penelitian berjudul *Bullying* di SD Negeri Gondolayu Kota Yogyakarta.

Studi ini memakai pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan faktor-faktor penyebab *bullying* di antara siswa serta strategi untuk mengatasi *bullying* tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan usia, pengalaman, fisik, karakter, dan latar belakang siswa adalah penyebab *bullying* di SD Negeri Gondolayu Kota Yogyakarta. Kualitas *bullying* mulai dari ringan hingga sedang dengan orang cenderung sama, *bullying* dapat terjadi 1-2 kali sehari. Penanganan *bullying* termasuk penegakkan tata tertib, pembinaan mental korban dan pelaku, dan pengawasan agar tidak kembali terulang.⁴⁸

2. Winda Aliya (2016) melakukan penelitian berjudul Analisis *Bullying* di Kalangan Peserta Didik (Studi Kasus Pada Peserta Didik di SDN 2 Kota Lumajang).

Studi ini memakai pendekatan kualitatif. Penelitian ini melibatkan peserta didik, kepala sekolah, dan guru. Namun, subjek penelitian ini adalah berbagai bentuk pelecehan yang dilakukan oleh

⁴⁸ Rohmah Ismiatun, (Skripsi *Bullying* di SD Negeri Gondolayu Kota Yogyakarta, Kebijakan Pendidikan, FIP UNY, 2014).

siswa di SDN 2 Lumajang. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan alasan mengapa *bullying* terjadi di kalangan siswa. Penelitian ini memaparkan hasil bahwa beberapa sebab yang mempengaruhi *bullying* termasuk teman sebaya, keluarga, dan media sosial. Faktor keluarga disebabkan oleh fakta bahwa beberapa murid yang terindikasi *bullying* berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis, serta pola asuh yang tidak adil. Faktor teman sebaya juga disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar peserta didik yang terindikasi *bullying* berasal dari keluarga yang memiliki kecenderungan yang tidak disiplin. Media juga merupakan penyebab *bullying*.⁴⁹

3. Ali Anwar (2016) melakukan penelitian berjudul Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Berperilaku *Bullying* Siswa SDN 3 Ringinanom Kebumen.

Studi ini memakai pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri siswa dan perilaku yang mengarah pada *bullying*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada korelasi negatif antara konsep diri siswa dan kecenderungan mereka untuk berperilaku *bullying* di SDN 3 Ringinanom Kebumen; dengan kata lain, semakin tinggi konsep diri siswa, semakin rendah kemungkinan mereka melakukan *bullying*.⁵⁰

⁴⁹ Windy Sartika, *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik (Studi Kasus Pada Murid SMPN 2 Kota Tangerang Selatan)*, Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2016

⁵⁰ Ali Anwar, *Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying Siswa SDN 3 Ringinanom Kebumen*. Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

4. Melinda Emzha Khasanah (2015) melakukan penelitian berjudul Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Kawasan Beresiko Kota Yogyakarta.

Studi ini memakai pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong *bullying* saat ini di sekolah serta berbagai jenis *bullying* yang dapat terjadi di sekolah. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa lingkungan sekolah ternyata dapat mempengaruhi tingkat *bullying* di sekolah. Sebagai contoh, SD Kaputran 1 dan SD Kaputran 2 mengalami tingkat *bullying* yang tinggi, menunjukkan bahwa sekolah ini berada di kawasan yang lebih rentan terhadap *bullying*.⁵¹

5. Lina Muntasiroh (2019) melakukan penelitian berjudul Jenis-Jenis *Bullying* dan Penanganannya di SD N Mangonharjo Kota Semarang.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis-jenis *bullying* dan penanganannya di SD N Mangunharjo Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menjelaskan dan menggambarkan jenis *bullying* yang terjadi dari kelas III-VI yang terdiri dari korban dan pelaku *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan Jenis-jenis *bullying* yang terjadi diantaranya *bullying* verbal dan fisik berupa : memanggil dengan nama orang tua, nama yang lucu,meledek, memerintah, dan menyoraki. *Bullying* secara fisik berupa

⁵¹ Melinda Emzha Khasanah, *Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Kawasan Beresiko Kota Yogyakarta*, Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

melempar bola kertas, mendorong, menarik jilbab, mencubit, menarik kursi yang hendak diduduki, dan memukul. Penanganan yang dilakukan dengan memberikan arahan setiap apel pagi, upacara, teguran, dan hukuman yang mendidik.⁵²

Dari berbagai referensi penelitian sebelumnya, penelitian akan berfokus pada subjek yang berbeda sedikit, yaitu pada waktu dan lokasi yang diteliti di MIS Terpadu Langsa, ini karena saya ingin memperluas lokasi dan obyek penelitian saya untuk menguatkan dan melanjutkan penelitian yang sudah ada. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena hal-hal berikut: penelitian ini akan sedikit membahas tentang *cyber bullying* yang dilakukan murid, namun menggunakan jenis data yang sama, yaitu data primer dan sekunder untuk menemukan solusi atas masalah *bullying* ini, metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu obyek penelitiannya yang berbeda, lokasi penelitian yang berbeda, dan ada juga metode penelitian yang beberapa berbeda. Dari kelima referensi sebelumnya, beberapa menggunakan metode kuantitatif, tetapi di penelitian ini saya memakai metode kualitatif. Dari segi kelembagaan, Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar memiliki peluang yang sama untuk melakukan *bullying*.

⁵² Lina Muntasiroh, *Jenis-Jenis Bullying dan Penanganannya di SD N Mangonharjo Kota Semarang*, jurnal *Sinektik* 2 (1), 2019, 106-116

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian mereka. Cara terbaik untuk memilih tempat penelitian ialah dengan mempertimbangkan teori substantive dan menjajaki lapangan untuk memastikan apakah itu sesuai dengan keadaan lapangan. Selain itu, kendala geografis dan praktis seperti waktu, biaya, dan tenaga juga harus dipertimbangkan saat menentukan lokasi penelitian.⁵³

Penelitian ini dilakukan pada kasus *bullying* di kalangan murid di MIS Terpadu Kota Langsa untuk mengumpulkan data,. Fokus penelitian ini adalah penelitian analisis perilaku *bullying* dan upaya penanganannya di MIS Terpadu Langsa. Dipilihnya lokasi ini karena di MIS Terpadu Langsa terdapat kasus *bullying* dikalangan murid.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di bulan September 2022, yang mana Penelitian ini berfokus pada murid yang menjadi korban dan pelaku *bullying*, kepala sekolah, dan wali kelas.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 86.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sedangkan pada jenis penelitian yang digunakan merupakan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu model penelitian kualitatif yang berfokus untuk mengeksplorasi sistem yang terbatas pada satu kasus atau beberapa kasus secara menyeluruh, dan penggalan data secara mendalam yang menggunakan berbagai sumber data yang kaya akan konteks.⁵⁴

Bogdan & Biklen mengatakan di buku Gunawan, studi kasus adalah pemeriksaan menyeluruh pada satu situasi, subjek, lokasi peristiwa tertentu ataupun penyimpanan dokumen.⁵⁵ Penelitian ini akan meneliti atau menganalisis bagaimana perilaku *bullying* yang terjadi di MIS Terpadu Langsa dan upaya penanganan yang dapat dilakukan agar tidak terjadi lagi kasus *bullying* pada murid di sekolah tersebut.

Pendekatan pada penelitian ini merupakan kualitatif. Penelitian kualitatif memanfaatkan diri sebagai instrumen kunci dalam penelitian yang bertujuan untuk mengungkap gejala secara menyeluruh dan sesuai konteks melalui pengumpulan data dari latar alami. Data yang dihasilkan dari pendekatan penelitian deskriptif kualitatif ini terdiri dari ucapan atau tulisan serta perilaku yang diamati dari orang-orang (obyek) itu sendiri.⁵⁶

⁵⁴ *Ibid*, hlm.69

⁵⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm.117

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 4.

Peneliti memakai pendekatan kualitatif untuk melakukan penelitian, yang tercermin dari metode yang digunakan, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti secara sistematis berusaha menggambarkan fakta-fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti dengan tepat dan sesuai apa adanya (obyektif).

Setelah mengetahui pendekatan yang peneliti gunakan, maka penelitian yang dilakukan akan memaparkan dan juga menjelaskan tentang Analisis Perilaku *Bullying* dan Upaya Penanganannya di MIS Terpadu Langsa dari pemaparan data-data hasil observasi partisipatif (participant observation), wawancara mendalam (indept interview) dan dokumentasi (documentation). Data-data tersebut diperoleh dari peneliti di MIS Terpadu Langsa.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dikumpulkan selama penelitian di MIS Terpadu Langsa sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang Analisis Perilaku *Bullying* dan Upaya Penanganannya di MIS Terpadu Langsa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diterima atau kumpulan langsung dari sumber data (sumber pertama).⁵⁷ Data primer, yang juga dikenal sebagai "data asli" atau "data baru" dikumpulkan oleh peneliti pada penelitian ini melalui wawancara mendalam (*indept interview*) dengan informan kunci (*key informant*) yang telah dipilih secara purposif (*purposive sampling*) yaitu: murid korban dan pelaku *bullying*, kepala sekolah, dan wali kelas, untuk mengumpulkan informasi tentang masalah *bullying*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang peneliti terima atau kumpulan dari berbagai sumber sebelumnya (peneliti sebagai tangan kedua), atau data sekunder dapat dikatakan berasal dari sumber yang tidak secara langsung memberi informasi kepada pengumpul data, seperti melalui dokumen atau melalui orang lain.⁵⁸

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud pada penelitian ini ialah subyek dimana data penelitian tersebut diperoleh. Data subjek penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti untuk menjawab fokus penelitian. Pada penelitian di MIS Terpadu

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 225

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 225.

Langsa ini, data yang didapat dari sumbernya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Narasumber

Dalam penelitian (kualitatif), kedudukan narasumber sangatlah penting, yaitu sebagai seseorang yang mempunyai informasi. Peneliti dan narasumber mempunyai kedudukan yang setara, dan narasumber tidak hanya memberikan jawaban yang peneliti minta, tapi juga memilih arah dan selera penyajian informasi yang dimiliki. Karena kedudukannya tersebut, sumber data berupa orang lebih tepat disebut sebagai narasumber (informant).

b. Peristiwa atau Aktivitas

Peneliti menggunakan peristiwa atau aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian di MIS Terpadu Langsa pada kelas 4, 5 dan 6. Di sini, peneliti akan melihat secara langsung peristiwa yang terkait dengan Analisis Perilaku *Bullying* dan Upaya Penanganannya di MIS Terpadu Langsa.

c. Tempat atau Lokasi

Salah satu jenis sumber data yang dapat digunakan dan digali oleh peneliti ialah tempat atau lokasi yang terkait dengan sasaran atau masalah penelitian. Lokasinya dalam penelitian ini adalah MIS Terpadu Langsa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penulis memakai tiga jenis teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang tepat untuk menambah data penelitian. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Pengumpulan data melalui penglihatan, tanpa memberikan pertanyaan, dikenal sebagai observasi.⁵⁹ Penulis menggunakan teknik ini untuk mempelajari dan mengamati tentang Analisis Perilaku Bullying dan upaya untuk menanganinya di MIS Terpadu Langsa.

Kehadiran peneliti dalam kegiatan pembelajaran hanya dimaksudkan untuk mengamati proses pembelajaran berlangsung, bukan mempengaruhinya. Selain observasi partisipasi, juga dilakukan observasi langsung untuk mengetahui lokasi MIS Terpadu Langsa yang terkait dengan fokus penelitian. *Bullying* murid di MIS Terpadu Langsa adalah subjek yang diamati.

2. Wawancara Mendalam (*indept interview*)

Teknik wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya melalui tanya jawab untuk mendapatkan tanggapan tentang masalah penelitian dari informan atau responden.⁶⁰ Penelitian ini bersifat

⁵⁹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 117.

⁶⁰ I Made Pasek Diantha, *Metodologi Penelitian Hukum Normatif Dalam Justifikasi Teori Hukum*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 193.

eksploratif dan diharapkan banyak mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan korban dan pelaku *bullying*, kepala sekolah, dan wali kelas di MIS Terpadu Langsa.

Metode wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang Analisis Perilaku *Bullying* dan Upaya Penanganannya di MIS Terpadu Langsa, serta berbagai kesulitan yang guru hadapi dalam menerapkan dan solusi untuk permasalahan tersebut.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi ini mengumpulkan dokumen dan data yang penting untuk masalah penelitian dan kemudian diteliti secara menyeluruh untuk mendukung dan meningkatkan kepercayaan dan pembuktian peristiwa yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi untuk tujuan pendidikan.⁶¹

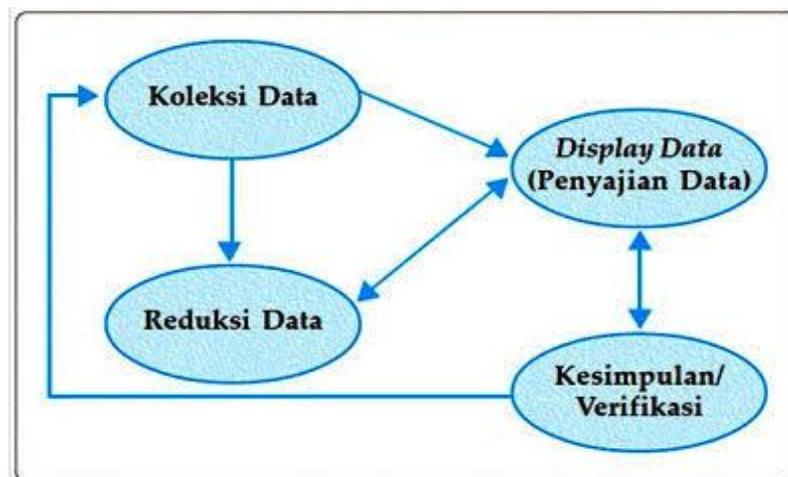
Data berupa dokumen seperti ini digunakan untuk menggali informasi tentang peristiwa yang terjadi di dalam suatu tempat. Penelitian ini menggunakan dokumen karena ia berfungsi sebagai sumber yang stabil dan digunakan sebagai bukti dalam penelitian karena sifatnya yang alamiah dan relevan dengan konteks penelitian. Metode dokumentasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi seperti dokumen (foto).

⁶¹ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), hlm.161.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data dalam bentuk pola, kategori dan uraian dasar sehingga dapat ditemukannya suatu tema dan rumusan masalah.⁶² Tahap berikutnya adalah pengolahan data setelah data dikumpulkan dari lapangan. Sehingga dapat diterima kebenarannya, pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menampilkan secara sistematis dan akurat hasil dari wawancara dan observasi. Setelah itu, penulis menganalisis dan mempelajarinya secara mendalam, sebelum memberikan deskripsi dan kesimpulan.

Bagan berikut menunjukkan proses analisis data:



Gambar 3.1. Langkah-Langkah Analisis Data

⁶² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 180.

Berikut ini adalah penjelasannya::

1. Reduksi Data (*Data Redution*)

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, rangkum, atau penghapusan berbagai temuan data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Untuk mendapatkan kesimpulan, analis juga menggunakan reduksi data untuk mempertajam, memiliki, membuat, dan menyusun data. Data yang relevan dikategorikan dan data yang tidak terpakai dibuang selama proses reduksi data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang disusun secara akurat dan sistematis menunjukkan hasil dari observasi dan wawancara sehingga bisa diterima kebenarannya, sehingga pembaca dapat memahami konsep. Setelah itu, penulis menganalisis dan mengkaji data secara kritis sebelum memberikan deskripsi.⁶³

3. Verifikasi/Kesimpulan

Menarik kesimpulan dari temuan dan melakukan verifikasi data adalah langkah selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif. Kesimpulan awal yang dibuat pada tahap awal hanyalah sementara dan akan berubah ketika ditemukan bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses verifikasi data digunakan untuk

⁶³ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makasar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 105.

mendapatkan bukti ini. Jika kesimpulan awal yang dibuat pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat dalam arti bahwa mereka konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dibuat akan dapat dipercaya..⁶⁴

F. Uji Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan data dari bermacam-macam teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Jika peneliti menggunakan triangulasi, maka peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan digunakan sebagai sumber data.⁶⁵

Teknik triangulasi digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan informan. Kemudian, peneliti mengkonfirmasi fakta ini dengan melihat dokumentasi penelitian dan observasi peneliti di lapangan, sehingga terjaminnya kemurnian dan keabsahan datanya.⁶⁶

Dalam penelitian ini, triangulasi dipakai sebagai pemeriksaan melalui sumber lain. Dalam implementasi peneliti memeriksa data yang diperoleh dari

⁶⁴ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm 291.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 330.

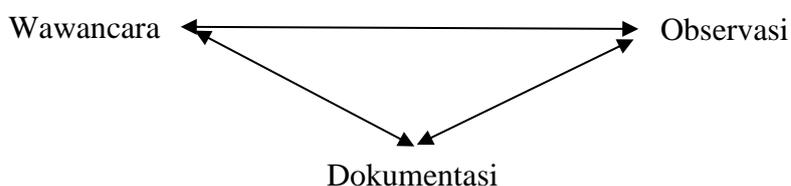
⁶⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 330.

hasil wawancara dengan murid korban dan pelaku *bullying*, wali kelas dan kepala sekolah.

Selanjutnya hasil wawancara ditinjau kembali dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui Analisis Perilaku *Bullying* dan Upaya Penanganannya di MIS Terpadu Langsa. Setelah melakukan metode di atas, data yang dibutuhkan akan terkumpul. Peneliti harus mengorganisasikan dan mensistematisasikan data agar bisa digunakan sebagai bahan analisis.

Triangulasi teknik pengujian kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda untuk menguji data dari sumber data yang sama. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dapat diperiksa melalui observasi, dokumentasi atau kuesioner. Jika tiga teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti akan berdiskusi lebih lanjut dengan sumber data terkait atau lainnya. Untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar tetapi dari sudut pandang yang berbeda.⁶⁷

Gambar 3.2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 337.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MIS Terpadu Langsa

MIS Terpadu Langsa didirikan pada tanggal 19 Maret 2010 sesuai SK Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Langsa nomor : 11 Tahun 2010. MIS Terpadu adalah salah satu madrasah tingkat dasar atau setara dengan SD (Sekolah Dasar) yang pendiriannya berdasarkan kebutuhan masyarakat sekitarnya, khususnya bagi warga Paya Bujok Beuramoe dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas anak-anak warga masyarakat Paya Bujok Beuramoe dan sekitarnya. Pendirian MIS Terpadu Langsa juga merupakan program pemerintah dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun.

Berdasarkan surat sertifikat dari Badan Pertanahan Nasional MIS Terpadu Kota Langsa terletak di Provinsi Aceh Kabupaten/Kota Langsa Kecamatan Langsa Barat Desa Paya Bujok Beuramoe dengan keadaan tanah kering dan memiliki tanda batas batu I s/d V dibatas masing-masing sesuai dengan peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional No.3 Tahun 1997 Pasal 22 Ayat 1 Sub e. MIS Terpadu Kota Langsa memiliki luas 13.337 M² dengan luas A. 5.965 M² + B. 7.3772 M² = 13.337 M².

Adapun VISI dan MISI MIS Terpadu Langsa:

1. VISI

Unggul Dalam Literasi Qur'ani, Digitalisasi, Hebat Dan Bermartabat

2. MISI

- a. Melaksanakan Berbagai Upaya Untuk Meningkatkan Imtaq Dan Imtek Guru, Pegawai Dan,
- b. Meningkatkan Kinerja Guru Sesuai Dengan Tugas Pokoknya Secara Optimal.
- c. Mendidik Siswa Menjadi Siswa Teladan, Berpengetahuan Al-qur'an, Berpengalaman Dalam Iptek, Bertanggung Jawab Dan Berwawasan Luas.
- d. Mengupayakan Dan Meningkatkan Prestasi Ekstrakurikuler Seni, Karate, Pramuka Sesuai Potensi Yang Dimiliki Anak.
- e. Menjalin Hubungan Baik Dengan Orang Tua, Masyarakat Dan Instansi Terkait Dalam Mewujudkan Cita-Cita Madrasah.

2. Identitas Sekolah

DATA UMUM MIS TERPADU LANGSA

- NSM : 111211740004
- NPSM : 60703490
- Nama Madrasah : MIS Terpadu
- Penyelenggara : Pemerintah

- Alamat : Jalan Islamic Center No.7
Desa Paya Bujok
Beuramoe Kec. Langsa
Barat Kota Langsa Prov.
Aceh (24414)
- Email : mi_terpadu@ymail.com
- Status Madrasah : Swasta
- Status Akreditasi : Terdaftar
- Waktu Belajar : Pagi untuk kelas 1, 4, 5
dan 6
: Siang untuk kelas 1, 2 dan
3
- Komite Majelis : Ada
- Letak Madrasah Berdasarkan :
 - a. Geografis : Dataran rendah
 - b. Wilayah : Perkotaan

3. Struktur Organisasi

MIS Terpadu terdapat struktur organisasi menurut bidangnya masing - masing:

1. Koordinator Bidang Kurikulum

Ketua : Cut Khadijah, S.Pd.I

2. Koordinator Kesiswaan

Ketua : Lisa Wildana, S.Pd. I

3. Koordinator Humas

Ketua : Misbahul Jannah, S.Pd.I

4. Koordinator Sarana dan Prasarana

Ketua: M. Lutfi, S.Pd

5. Koordinator Bidang

a. Bidang sosial

Ketua: Roslina, S.Pd.I

b. Bidang Keagamaan

Ketua: Fahrul Riza, S.Pd

6. Koordinator Bidang Kesenian

Ketua: Arbaiyah, S.Pd.I.

7. Koordinator Bidang PHBI

Ketua: Muhaddar Fazil, S.Pd.I

8. Koordinator Bidang UKS

Ketua: Noviyanthi Yusuf, S.Pd.I

4. Keadaan Guru dan Murid

Berdasarkan keadaan guru di MIS Terpadu Langsa, guru sangat disiplin, saling membantu dan mengingatkan satu sama lain. Proses belajar mengajar di MIS Terpadu Langsa berlangsung dengan baik, kelas yang terorganisir dengan baik dari kelas I hingga kelas VI. Ini memastikan hubungan yang baik antara guru dan murid. Setiap kelas

memiliki seorang wali kelas dan ketua kelas yang membantu mereka. Keadaan orang tua siswa MIS Terpadu Langsa rata-rata menengah ke atas.

a. Data Guru, Pegawai dan Tata Usaha

Berdasarkan data yang diperoleh di sekolah, adapun keadaan guru, pegawai dan tata usaha di MIS Terpadu Langsa sebagiannya merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan sebagiannya lagi adalah guru honorer.

Tabel 4.1. Nama Guru, Tata Usaha dan Pegawai di MIS Terpadu Langsa

No. Urut	NAMA / NIP	L / P	Pangkat/ Gol. Ruang	Jabatan
1	Maddani, S.Pd.I 19760827 199505 1 001	L	Penata Tk. I, III/d	KA
2	Noviyanthi Yusuf, S.Pd.I 19791119 200710 2 002	P	Penata Tk. I, III/d	GT
3	Endang Sri Rahayu, S.Pd.I 19760110 199905 2 002	P	Penata, III/c	GT
4	Arbaiyah, S.Pd.I 19831201 200910 2 001	P	Penata Muda, III/a	GT

No. Urut	NAMA / NIP	L / P	Pangkat/ Gol. Ruang	Jabatan
5	Fahrul Riza, S.Pd 19930225 201903 1 016	L	Penata Muda, III/a	GT
6	Cut Khadijah, S.Pd.I 19820505 200710 2 002	P	Penata Muda, III/a	GT
7	Roslina, S.Pd.I -	P		GB
8	Ramsiah, S.Pd.I -	P		GB
9	Nurlaili, S.Pd -	P		GB
10	Nur Afni, S.Pd.I -	P		GB
11	Nur Zikriana, S.Pd -	P		GB
12	Ikhwani, S.Pd.I -	P		GB
13	Muliana, S.Pd.I -	P		GB
14	Ayu Putri Amalia, S.Pd -	P		GB

No. Urut	NAMA / NIP	L / P	Pangkat/ Gol. Ruang	Jabatan
15	Muhaddar Fazil, S.Pd.I -	L		GB
16	Maulinda Pane, S.Pd.I -	P		GB
17	Mawaddah Warahmah, S.Pd -	P		GB
18	Lisa Wildana, S.Pd.I -	P		GB
19	Lili Fithriyani, S.Pd.I -	P		GB
20	Misbahul Jannah, S.Pd.I -	P		GB
21	Narimah, S.Pd -	P		GB
22	Rahmi Marlia, S.Pd -	P		GB
23	Ira Maulida, S.Pd -	P		GB
24	Marliya, S.Pd.I -	P		GB

No. Urut	NAMA / NIP	L / P	Pangkat/ Gol. Ruang	Jabatan
25	Sri Muliani, S.Pd -	P		GB
26	Nurhasanah, S.Pd -	P		GB
27	M Lutfi, S.Pd -	L		GB
28	Fery Fadila, S.Pd -	L		TU
29	Endang Permoni, S.Pd.I -	P		TU
30	Budi Kamaluddin Nor Sagala, S.Pd.I -	L		GB
31	Nikite, S.Pd -	P		GB
32	Dede Rohayati, S.Pd.I -	P		GB
33	Marissa Yunita Azhari, S.Pd -	P		GB
34	Hadi Muhammad Jalil	L		TU

No. Urut	NAMA / NIP	L / P	Pangkat/ Gol. Ruang	Jabatan
	-			
35	Sri Aswati, S.Pd.I -	P		GB
36	Ilhamzah, S.Pd -	L		TU
37	Fadhlullah, S.Sos -	L		PJM
38	Syarifah -	P		PK
39	Supriadi -	L		PK
40	M Nuzul Fatah -	L		PPTK

Berdasarkan Tabel 4.1. bahwa dari data guru, pegawai dan tata usaha di MIS Terpadu Langsa belum ada guru dalam bidang BK ataupun seseorang yang khusus untuk menangani kasus *bullying* pada murid kecuali guru kelasnya sendiri.

b. Keadaan murid dan Kelas

Keadaan murid MIS Terpadu Langsa sangat harmonis. Baik itu kepada sesama teman, guru atau kepada sesama warga sekolah. Murid berbaris untuk menyalami gurunya yang sudah

berdiri di depan madrasah setiap pagi. Ini merupakan sebuah kebiasaan yang pihak sekolah lakukan untuk menumbuhkan rasa hormat murid kepada guru. Setiap harinya guru berdiri bergantian di depan madrasah sesuai dengan jadwal piket salam. MIS Terpadu Langsa membuat dua jadwal piket untuk guru, yaitu piket salam dan piket lingkungan.

Rata-rata murid pergi ke sekolah pada pukul 07.15. murid diberikan jadwal piket kelas masing-masing. Piket kelas bertugas untuk membersihkan kelas dan menjaga kebersihan kelas dari mulai sekolah hingga pulang sekolah.

Murid setiap pekannya mengadakan Shalat Dhuha dan Senam sebanyak 1 kali. Shalat Dhuha dilakukan pada hari Jumat dan Senam dilakukan pada hari Sabtu. Kantin MIS Terpadu Langsa dilihat sudah cukup higienis, walaupun tempat dan kondisi sebaiknya lebih diperhatikan lagi kebersihan dan keindahannya, agar siswa/i nyaman dan senang mengonsumsi jajanan yang sehat. Pemilihan jajanan untuk dikonsumsi siswa/i juga harus sehat dan terjamin.

Keadaan kelas sudah dikatakan cukup baik dan tidak ada kerusakan. Terdapat kursi dan meja yang sudah diganti. Namun, ada juga beberapa yang belum diganti. Kelas dipenuhi dengan pajangan-pajangan, baik itu berupa poster, jadwal piket, jadwal mata pelajaran, struktur kelas, hiasan yang sengaja dibuat oleh

murid dengan bantuan wali kelas ataupun berupa hasil karya murid itu sendiri, dll

Tabel 4.2. Jumlah Siswa MIS Terpadu Langsa

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	I	75	64	139
2	II	56	49	105
3	III	55	53	108
4	IV	70	50	120
5	V	52	45	97
6	VI	48	60	108
Jumlah		356	321	677

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Wawancara

a) Bentuk Perilaku *Bullying* pada Murid di MIS Terpadu Langsa

Perilaku *Bullying* adalah situasi dimana terjadinya suatu tindakan penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan oleh seseorang atau kelompok yang melakukan tindakan negatif karena merasa memiliki kekuatan dan kekuasaan dengan menyakiti orang lain baik secara fisik, verbal, maupun psikis yang dilakukan tidak hanya sekali bahkan dapat terus menerus hingga bisa merugikan orang lain dan menyebabkan seseorang berada dalam keadaan tidak

nyaman, menderita atau cedera, termasuk tindakan yang direncanakan ataupun spontan, dilakukan secara sadar dan sengaja.

Bullying yang dilakukan dengan cara menendang, memukul, menggigit, menjambak rambut, menginjak kaki dan mengintimidasi korban di dalam ruangan ataupun dengan melingkari, memelintir, meninju adalah *bullying* secara fisik.

Bentuk *bullying* yang terjadi di MIS Terpadu Langsa umumnya terbagi 2 yaitu *bullying* fisik dan non fisik atau verbal. Dalam bentuk fisik seperti jegal, mencubit, memukul, menendang, menolak, merusak barang milik korban. Sedangkan dalam bentuk non fisik seperti mengancam, pemerasan, kata-kata makian, mengolok-olok nama panggilan, meneriaki, memaki, menghina, Hal tersebut seperti yang dialami oleh murid kelas 4 dengan inisial RN :

” Sering di ejek dibilang item terus suka di gangguin lagi.”⁶⁸

Hal serupa juga dialami oleh murid kelas 6 dengan inisial NY :

“Di ejekin anak mami gitu bu.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara terhadap RN dan NY korban *bullying* non fisik atau verbal bahwa mereka sering di ejek atau di olok-olok oleh temannya. *Bullying* juga dialami oleh murid kelas 5 dengan inisial DV :

⁶⁸ Hasil wawancara dengan RN korban perilaku *bullying*, pada tanggal 8 September 2022

⁶⁹ Hasil wawancara dengan NY korban perilaku *bullying*, pada tanggal 8 September 2022

“Si Fy bu, haritu dia pernah jegal kami sampai jatuh”.⁷⁰

Adapun hasil wawancara terhadap DV salah satu korban *bullying* fisik mengatakan bahwa dirinya pernah di jegal oleh temannya samapai terjatuh.

Beberapa bentuk *bullying* di MIS Terpadu Langsa bisa dikatakan beragam, walau jenisnya ada yang sama. Bentuk *bullying* di setiap kelas juga beragam, karena tergantung pada kondisi murid yang bersangkutan, warga sekolah juga tentunya mengetahui perilaku murid secara umum. Terutama pada guru, karena guru mempunyai posisi yang paling dekat dengan murid saat di sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru kelas 6 :

“Bentuk perbuatan *bullying* di madrasah ini biasanya ada 2, yang pertama adalah bentuk *bullying* fisik, tetapi tidak mendominasi. Kedua, bentuk *bullying* verbal. Bentuk *bullying* verbal yang sering terjadi di madrasah ini, walau hanya sekedar ejekan tetapi itu termasuk perbuatan *bullying*.”⁷¹

Hasil wawancara yang dijelaskan oleh guru kelas 6 bahwa *bullying* yang terjadi di MIS Terpadu langsa biasanya ada 2 yaitu *bullying* fisik dan verbal, yang mana pada madrasah ini *bullying* fisik tidak mendominasi tetapi *bullying* verbal yang lebih sering terjadi walaupun hanya sekedar ejekan. Seperti bentuk *Bullying* yang dijelaskan juga oleh guru kelas 5 :

“Kalau secara fisik misalnya menendang, menolak dan memukul. *Bullying* non fisik misalnya mengejek teman lain secara

⁷⁰ Hasil wawancara dengan DV korban perilaku *bullying*, pada tanggal 8 September 2022

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bapak FHR guru kelas 6, pada tanggal 7 September 2022

langsung (misalnya dengan memanggil nama julukan), mengejek dengan nama orang tua dan mengejek pekerjaan orang tua.”⁷²

Hasil wawancara terhadap guru kelas 5 menyatakan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di MIS Terpadu Langsa secara fisik yaitu menendang, menolak dan memukul, sedangkan secara verbal seperti mengejek temannya dengan memanggil nama julukan (*name calling*), mengejek nama orang tua maupun pekerjaan orang tua. Hal serupa juga dijelaskan oleh guru kelas 4:

“Bentuknya ejek-ejekan, memanggil bukan nama aslinya, mencubit, ada juga mengambil pensil teman dipatahkannya, bahkan ada juga sampai pernah ada memukul temannya menggunakan penggaris besi dan semenjak saat itu saya tidak memperbolehkan peserta didik menggunakan penggaris besi lagi jadi hanya menggunakan penggaris plastik agar tidak membahayakan teman-temannya yang lain. Namun bentuk *bullying* yang dominan sering terjadi yaitu ejek-ejekan.”⁷³

Hasil wawancara terhadap guru kelas 4 menjelaskan juga *bullying* secara verbal seperti ejek-ejekan dan memanggil bukan dengan nama aslinya. Sedangkan secara fisik seperti mencubit, mengambil dan merusak barang milik temannya, dan memukul, namun yang lebih banyak yaitu secara verbal.

Adapun *bullying* bentuk lain yang terjadi di sekolah yaitu meminta uang secara paksa atau pengompasan, seperti yang dijelaskan oleh Kepala Madrasah sebagai berikut :

⁷² Hasil wawancara dengan Ibu MLP guru kelas 5, pada tanggal 7 September 2022

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu ESR guru kelas 4, pada tanggal 7 September 2022

“Ada, namun hanya *bullying* ringan seperti kenakalan anak pada umumnya. Selama saya menjabat sebagai kepala madrasah di MIS Terpadu Langsa belum ada kasus berat yg sampai anak anak cedera atau terluka karena *bullying*. Namun ada satu kasus seperti waktu lalu ada abang kelas yg meminta uang adik kelasnya (pengompasan) sampai orang tua korban melapor ke sekolah dan itu sudah diselesaikan dengan baik.”⁷⁴

Hasil wawancara yang dijelaskan oleh Kepala Madrasah bahwa *bullying* di sekolah tersebut belum ada kasus yang berat, namun pernah terjadi kasus *bullying* abang kelas meminta paksa uang adik kelasnya atau pengompasan. Adanya perbedaan kelas atau senioritas ini merupakan salah satu penyebab terjadinya *bullying* di sekolah.

Selain *bullying* fisik dan verbal, terdapat juga *bullying* dalam bentuk psikis di MIS Terpadu langsa. *Bullying* dalam bentuk psikis merupakan tindakan yang dilakukan dengan cara menyakiti korban secara psikis, misalnya : mengintimidasi atau menekan, mengucilkan, atau mengabaikan, mendiskriminasi dan sebagainya. Seperti yang di alami oleh DV murid kelas 5 :

“Pernah si Fy suruh kawan yang lain biar gak kawani kami, tapi besok udah kawan lagi bu.”⁷⁵

Hasil wawancara pada DV korban *bullying* psikis yang dikucilkan menjelaskan bahwa dirinya pernah tidak ada yang

2022 ⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak MDN kepala madrasah, pada tanggal 12 September

⁷⁵ Hasil wawancara dengan DV korban perilaku *bullying*, pada tanggal 8 September 2022

berteman dengannya karena ajakan salah satu temannya yang berinisial FY.

Selain *bullying* secara langsung dalam bentuk fisik, verbal dan psikis, saat ini *bullying* juga semakin merambah sampai ke media sosial atau yang biasanya di sebut dengan *cyber bullying*. *Cyber bullying* adalah bentuk perudungan yang dilakukan secara online dan ditujukan untuk menakuti, membuat marah, atau mempermalukan mereka yang menjadi sasaran. Seperti yang dialami oleh NY murid kelas 6 :

“Pernah pas kami ngomong digrup wa, NZ bilang anak mami gak usah komen-komen.”⁷⁶

Hasil wawancara pada NY korban *cyber bullying* menjelaskan bahwa dirinya pernah dipermalukan di media sosial WhatsApp oleh salah satu temannya yang berinisial NZ.



Gambar 4.1. Salah satu murid kelas 4 mendorong sambil menarik baju temannya (observasi dan dokumentasi di kelas 4, 6 September 2022)

⁷⁶ Hasil wawancara dengan NY korban perilaku *bullying*, pada tanggal 8 September 2022

Gambar tersebut menunjukkan perilaku *bullying* pada murid kelas 4 yang mendorong sambil menarik baju temannya hingga nyaris terjatuh.

Gambar dibawah ini menunjukkan salah satu bentuk *bullying* murid menarik baju temannya dan ingin menjatuhkan temannya.



Gambar 4.2. Dua murid yang awalnya bercanda kemudian marah hingga ingin menjatuhkan temannya (observasi dan dokumentasi pada 12 September 2022)

Adapun berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di MIS Terpadu Langsa yaitu secara fisik, verbal, psikis dan *cyber bullying*. Secara fisik antara lain memukul, menjegal, mencubit, menendang, menolak, memalak atau pengompasan (meminta sesuatu dengan paksa), mengambil dan merusak barang. Secara verbal antara lain mengejek / memanggil nama teman dengan julukan tertentu (*name calling*) dan memanggil dengan nama orang tua. Secara psikis dengan mengucilkan, dan yang terakhir secara *cyber bullying* dengan mempermalukan.

b) Intensitas dan Dampak *Bullying*

Intensitas *bullying* di sekolah berbeda setiap harinya. Namun, secara umum *bullying* terjadi setiap hari di sekolah. Hal ini berdasarkan observasi dan hasilnya menunjukkan bahwa tindakan *bullying* terjadi setiap hari. Hal ini juga didukung oleh pernyataan guru kelas 4 :

“Sehari paling sedikit 1 kali, bisa terjadi 2-3 kali juga.”⁷⁷

Guru kelas 5 juga menyatakan :

“Tidak tentu, kadang tidak ada sama sekali, kadang ada dalam satu hari 2 kejadian misalnya.”⁷⁸

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa *bullying* dapat terjadi dalam sehari walaupun intensitasnya rendah, *bullying* hanya terjadi sesekali saja. Secara umum dalam satu sekolah setidaknya 1 kali terjadi kasus *bullying* setiap harinya.

Pada dasarnya murid pelaku *bullying* di MIS Terpadu Langsa melakukan tindakan *bullying* dikarenakan bercanda atau main main saja, seperti yang dikatakan oleh ZD murid kelas 4 pelaku *bullying*:

“Main-main aja”⁷⁹

Begitu juga yang dikatakan oleh NZ murid kelas 6 pelaku *bullying*:

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ibu ESR guru kelas 4, pada tanggal 7 September 2022

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu MLP guru kelas 5, pada tanggal 7 September 2022

⁷⁹ Hasil wawancara dengan ZD pelaku perilaku *bullying*, pada tanggal 9 September 2022

“Becanda aja itu bu”⁸⁰

Tindakan *Bullying* dengan alasan apapun tidak dibenarkan karena memiliki banyak dampak negatif berupa depresi, minder, malu dan ingin menyendiri, luka fisik, merasa terisolasi dari pergaulan, prestasi akademik sekolah merosot, kurang semangat dalam belajar, merasa ketakutan dan bisa menyebabkan keinginan untuk mengakhiri hidup karena depresi dll. Seperti halnya yang dirasakan oleh DV murid kelas 5 korban *bullying* :

“Takut sikit bu”⁸¹

Dari hasil wawancara DV mengatakan dirinya sedikit merasa takut saat berada disekolah, lantaran dirinya pernah menjadi korban *bullying*. Adapun dampak lain *bullying* yang terjadi di MIS Terpadu Langsa seperti yang dijelaskan oleh guru kelas 4 :

“Biasanya nangis kalau sudah diganggu, sampai saat ini di kelas saya tidak ada anak yang jadi tidak mau kesekolah karena di *bully*.”⁸²

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dampak yang biasanya terjadi karena tindakan *bullying* yaitu menangis. Hal serupa juga dijelaskan oleh guru kelas 5 :

“Kalau anak-anak ini paling nangis kalau samapai di *bully* fisik.”⁸³

⁸⁰ Hasil wawancara dengan NZ pelaku perilaku *bullying*, pada tanggal 9 September 2022

⁸¹ Hasil wawancara dengan DV korban perilaku *bullying*, pada tanggal 8 September 2022

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu ESR guru kelas 4, pada tanggal 7 September 2022

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu MLP guru kelas 5, pada tanggal 7 September 2022

Seperti pada gambar dibawah ini yang menunjukkan bahwa salah satu murid kelas 4 yang menangis akibat diganggu temannya (dilempar-lempar pecinya) saat jam pulang sekolah hingga menangis.



Gambar 4.3. Salah satu murid korban *bullying* menangis (observasi dan dokumentasi pada 12 September 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa dampak dari perilaku *bullying* di MIS Terpadu Langsa adalah murid yang menangis dan merasa takut.

Adanya kasus *bullying* di sekolah memerlukan sensitivitas dari pihak sekolah, sehingga guru akan lebih peka dan berupaya dalam menentukan langkah penanganan *bullying* di MIS Terpadu Langsa. Sensitivitas guru pada perilaku *bullying* seperti kepekaan dan cara pandang guru terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan murid disekolah.

c) Upaya Penanganan *Bullying* di MIS Terpadu Langsa

Pada dasarnya permasalahan *bullying* di MIS Terpadu Langsa belum menggunakan penanganan khusus, karena masalah yang ada diselesaikan dengan tahapan yang sama seperti masalah

lainnya. Terlebih di SD/MI guru bimbingan konseling belum ada, sehingga permasalahan diselesaikan oleh guru kelas, guru yang melihat kejadian (jika di luar kelas) serta kepala sekolah jika permasalahan tidak dapat diselesaikan oleh guru. Untuk mengatasi permasalahan *bullying* penanganan yang dilakukan lebih bersifat pembinaan. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh guru kelas 5 :

“Biasanya kalau kasus itu dapat ditangani oleh guru kelas ya sudah, tetapi kalau belum biasanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Peran kepala sekolah lebih ke pembinaan. Selama ini penyelesaian kasus *bullying* dikelas saya masih bisa saya tangani sendiri dengan memberikan pembinaan, nasihat dan hukuman yang mendidik seperti membaca atau menghafal surah pendek Al-quran kepada murid yang bersangkutan.”⁸⁴

Penanganan *bullying* di MIS Terpadu Langsa dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Hal ini sebagai upaya dalam menangani murid saat tidak ada kontrol dari guru seperti saat jam istirahat. Seperti yang dijelaskan oleh guru kelas 4 :

“Penanganan terhadap tindakan *bullying* di luar jam belajar/di luar kelas dilakukan melalui nasihat secara langsung dan saat terjadi kasus biasanya langsung di bawa ke kantor guru untuk kemudian ditindak lanjuti. Tindak lanjut yang dilakukan yaitu dengan memberikan nasihat maupun mendamaikan siswa.”⁸⁵

Hasil wawancara yang dijelaskan oleh guru kelas 4 menyatakan bahwa penanganan yang dilakukan saat terjadi kasus *bullying* melalui nasihat secara langsung dan langsung di bawa ke

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu MLP guru kelas 5, pada tanggal 7 September 2022

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu ESR guru kelas 4, pada tanggal 7 September 2022

kantor guru saat terjadi kasus untuk segera di tindaklanjuti dengan memberikan nasihat maupun mendamaikan siswa. Hal serupa juga disampaikan oleh guru kelas 6 yang menyatakan bahwa :

“Biasanya yang bersangkutan dipanggil ke kantor dan ditangani langsung saat kejadian itu juga seperti mendamaikan, memberi jalan keluar, menasihati. Walaupun kita damaikan belum tentu tidak ada kejadian lagi. Hal ini disebabkan temperamen anak tidak bisa ditebak. Kalau menghukum saya kira tidak, karena tidak diperbolehkan seorang guru menghukum anak. Guru tidak boleh memukul, tidak boleh menjewer. Kita ini hanya bisa mendidik, membimbing menjadi baik, mengingatkan yang jelek menjadi baik. Kita hanya mengingatkan dan jika tidak ada perubahan maka tindak lanjutnya nanti ke kepala madrasah dan orang tua.”⁸⁶

Seperti yang dijelaskan oleh guru sebelumnya, penanganan yang dilakukan berupa nasihat, mendamaikan dan memberikan jalan keluar. Jika tidak ada perubahan maka guru melaporkan ke kepala madrasah. Guru tidak dibenarkan untuk menghukum dengan cara fisik, guru hanya bisa mendidik, membimbing dan mengingatkan murid untuk hal yang lebih baik. Kemudian tindak lanjutnya ke orang tua.

Kerjasama orang tua juga penting dilakukan untuk melakukan perhatian, pengawasan dan pembinaan anak saat dirumah sehingga antara sekolah dan orang tua dapat membentuk interaksi yang baik. Seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah:

“Upaya yang dilakukan madrasah untuk penanganan dan pencegahan *bullying* dimulai dengan pembiasaan peserta didik

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak FHR guru kelas 6, pada tanggal 7 September 2022

melaksanakan apel pagi seperti membaca surat pendek dalam Alquran, diberikan arahan dan sedikit nasihat oleh guru yang bertugas, mengerjakan shalat Dhuha setiap hari Jumat dan senam pagi di hari sabtu agar anak anak bisa memulai menjalani kegiatan belajar disekolah dengan baik. Kemudian untuk penanganan kepada pelaku dan korban *bullying* disesuaikan dengan berat kasusnya seperti apa, jika kasusnya ringan biasanya guru kelas yang menyelesaikan dengan memberikan arahan, nasihat dan hukuman yang mendidik jika diperlukan. Namun seperti kasus waktu lalu ada abang kelas yang meminta uang adik kelasnya (pengompasan) sampai orang tua korban melapor ke sekolah, Saya sebagai kepala madrasah melakukan penangan dengan memanggil anak yang bersangkutan, guru kelas, dan orang tua anak yang bersangkutan ke ruangan saya untuk diberikan nasihat dan arahan agar tidak terulang lagi kejadian yang serupa.”⁸⁷

Selain upaya penanganan yang dilakukan pihak sekolah seperti dari guru dan kepala madrasah, murid sebagai pribadi yang mempunyai hak untuk membela dirinya juga melakukan upaya penanganan *bullying* yang bisa di lakukan seperti melaporkan pada guru saat terjadi tindakan *bullying* disekolah. Seperti yang dikatakan DV murid kelas 5:

“Pernah pas Fy jegal kami, kami bilang ibuk”⁸⁸

Dengan laporan korban tersebut, guru langsung menindaklanjuti dengan memanggil korban dan pelaku ke kantor guru. Seperti yang dijelaskan DV murid kelas 5:

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak MDN kepala madrasah, pada tanggal 12 September 2022

⁸⁸ Hasil wawancara dengan DV korban perilaku *bullying*, pada tanggal 8 September 2022

“Kami di panggil ke kantor, terus Fy di suruh minta maaf sama kami”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya dalam menangani *bullying* yang dilakukan guru berupa pembinaan dan pengawasan. Pembinaan dapat dilakukan melalui nasihat ataupun arahan yang diberikan secara individu maupun secara umum saat didepan kelas. Selain itu, penanganan pada permasalahan anak juga terdapat tahapan yaitu diselesaikan di tingkat kelas bersama wali kelas, dan jika tidak ada perubahan maka permasalahan diselesaikan dengan kepala madrasah dan orang tua. Hal ini dilakukan agar murid sebagai pelaku mampu menghargai temannya sehingga tindakan *bullying* tidak terjadi lagi, begitu juga dengan korban *bullying* agar memiliki rasa aman dan mengurangi rasa takut, pendiam sehingga mengurangi potensi terjadinya *bullying*.

2. Hasil Observasi

Observasi yang peneliti lakukan di MIS Terpadu Langsa terhadap Analisis Perilaku *Bullying* dan Upaya Penanganannya di MIS Terpadu Langsa, ini diharapkan supaya hasil penelitian lebih baik untuk mengetahui bagaimana perilaku *bullying* murid di MIS Terpadu Langsa dan upaya penanganannya di MIS Terpadu Langsa.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan DV korban perilaku *bullying*, pada tanggal 8 September 2022

Tabel 4.3. Observasi Analisis Perilaku *Bullying* dan Upaya Penanganannya di MIS Terpadu Langsa

No	Aspek yang diamati	Pernyataan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Murid sering melakukan tindakan <i>bullying</i>	✓		Sesuai dengan hasil wawancara guru bahwa murid melakukan tindakan <i>bullying</i> namun untuk intensitasnya tidak terlalu sering.
2.	Guru membuat peraturan /kesepakatan yang berlaku pada semua murid secara konsisten		✓	Guru tidak ada membuat peraturan khusus terhadap tindakan <i>bullying</i> , namun memberikan nasihat, arahan atau hukuman yang mendidik saat terjadi kasus <i>bullying</i> saja.
3.	Saat guru keluar kelas, murid membuat gaduh, dan mengganggu temannya	✓		Murid cenderung melakukan <i>bullying</i> saat jam kosong atau tidak ada guru di dalam kelas.
4.	Saat temannya bermain bersama korban <i>bully</i> tidak ikut bermain		✓	Korban <i>bully</i> tetap bermain aktif bersama temannya, hanya saja ada yang lebih menjaga jarak dengan pelaku.
5.	Takut ketika melihat teman yang sering mengganggu		✓	Dari ke tiga korban, dua diantaranya merasa biasa saja dan tidak takut, namun

				satu korban merasa sedikit takut dengan pelaku.
6.	Memberitahu guru saat terjadi <i>bullying</i>	✓		Dari ketiga korban. dua diantaranya melaporkan ke guru dan satunya tidak melapor.
7.	Murid melakukan tindakan <i>bullying</i> fisik	✓		Berdasarkan wawancara dan observasi terdapat perilaku <i>bullying</i> fisik.
8.	Murid melakukan tindakan <i>bullying</i> verbal	✓		Berdasarkan wawancara dan observasi terdapat perilaku <i>bullying</i> verbal.
9.	Murid melakukan tindakan <i>bullying</i> psikis	✓		Berdasarkan wawancara dan observasi terdapat perilaku <i>bullying</i> psikis.
10.	Murid melakukan tindakan <i>bullying</i> di media sosial	✓		Berdasarkan wawancara dan observasi terdapat perilaku <i>bullying</i> media sosial atau
11.	Guru kelas bersikap cuek apabila terjadi perbuatan <i>bullying</i>		✓	Guru kelas selalu memberikan nasihat, arahan saat terjadi kasus <i>bullying</i> , bahkan memberikan hukuman yang mendidik jika diperlukan.
12.	Guru mengajak pelaku untuk meminta maaf kepada korban	✓		Guru mengajak pelaku untuk meminta maaf kepada korban jika terjadi kasus <i>bullying</i> .

13.	Guru kelas menegur dan memberikan hukuman yang mendidik	✓	Guru kelas menegur, menasihati dan memberikan hukuman yang mendidik seperti membaca atau menghafal surah pendek dalam Al-quran dan lainnya yang menyangkut dalam pembelajaran.
-----	---	---	--

Berdasarkan table 4.3. diketahui bahwa terjadi perilaku *bullying* pada murid di MIS Terpadu Langsa, bentuk perilaku tersebut antara lain *bullying* dalam bentuk fisik, *bullying* dalam bentuk verbal, *bullying* dalam bentuk psikis dan *bullying* dalam bentuk media sosial atau *cyber bullying*. Dalam upaya penanganannya guru selalu memberikan nasihat dan arahan jika terjadi kasus *bullying*, bahkan memberikan hukuman yang mendidik seperti membaca atau menghafal surah pendek dalam Al-quran dan lainnya yang menyangkut dalam pembelajaran.

C. Pembahasan

Bullying merupakan suatu tindakan penyerangan karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dengan korban yang dilakukan secara berulang baik secara fisik maupun psikis. *Bullying* merupakan salah satu kejadian kenakalan siswa yang terjadi di sekolah. *Bullying* ini bisa terjadi pada tingkat SD, SMP dan SMA dengan beragam motif dan bentuk.

Berdasarkan hasil observasi dan di dukung dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru kelas dan murid yang bersangkutan dapat diketahui bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di MIS Terpadu Langsa yaitu *bullying* dalam bentuk fisik, verbal, psikis dan media sosial. *Bullying* dalam bentuk fisik mengarah pada tindakan-tindakan bersifat fisik yang dapat berdampak pada fisik korban. Secara fisik bentuk *bullying* yang terjadi antara lain seperti memukul, menjegal, mencubit, menendang, menolak, memalak atau pengompasan (meminta sesuatu dengan paksa), mengambil dan merusak barang. *Bullying* secara verbal mengarah pada tindakan yang bersifat verbal sehingga dapat menyakiti perasaan korban, bentuknya antara lain mengejek / memanggil nama teman dengan julukan tertentu (*name calling*) dan memanggil dengan nama orang tua. Secara psikis dengan mengucilkan, dan yang terakhir secara *cyber bullying* dengan mempermalukan.

Intensitas *bullying* di MIS Terpadu Langsa dapat berpengaruh pada dampak yang ditimbulkan pada murid. Meskipun tindakan *bullying* murid di MIS Terpadu Langsa dilakukan dengan alasan bercanda, namun jika dilihat dari segi frekuensinya, maka terdapat tindakan *bullying* yang dilakukan oleh murid setiap harinya di MIS Terpadu Langsa. Dalam sehari *bullying* dapat terjadi minimal 1-2 kasus, baik yang terlihat oleh guru maupun tidak. Sedangkan jika dilihat dari kualitasnya, maka *bullying* yang terjadi secara umum dapat dikatakan dari *bullying* ringan ke *bullying* sedang. Hal ini dapat dilihat dari dampaknya bahwa hanya beberapa saja

yang merasa kesakitan, selebihnya menangis dan merasa takut setelah terjadinya *bullying*. Walaupun begitu dapat dijelaskan bahwa dari segi frekuensinya bisa dikatakan tiada hari tanpa *bullying* dan jika dilihat dari kualitasnya dapat dikatakan dari tingkat rendah hingga sedang. Namun jika *bullying* dengan kualitas yang rendah hingga sedang dilakukan setiap hari maka dapat berpeluang untuk memicu tindakan *bullying* dengan kualitas yang lebih tinggi dan menimbulkan dampak yang lebih serius pula. Oleh karena itu, maka pencegahan dan penanganan harus dilakukan segera dari pihak sekolah.

Dari hasil observasi juga dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa tempat yang sering terjadi perilaku *bullying* antara lain di kelas saat jam kosong dan tidak ada pengawasan dari guru dan di halaman sekolah. Hal ini terjadi karena keadaan dan lokasi seperti di halaman sekolah yang dapat memungkinkan murid untuk berinteraksi lebih luas, baik dengan teman sekelas maupun antar kelas, sehingga dari hal yang bersifat sepele atau bercanda dapat memicu tindakan *bullying* yang terjadi di MIS Terpadu Langsa.

Penanganan perilaku *bullying* di MIS Terpadu Langsa sifatnya masih cukup umum untuk menangani permasalahan murid baik dalam perilaku maupun belajar murid disekolah. Sedangkan penanganan perilaku *bullying* secara khusus belum dilakukan di MIS Terpadu Langsa. Namun dalam hal ini sebagai upaya dalam menangani *bullying* yang ada di MIS Terpadu Langsa yaitu dengan melakukan pembinaan dan pengawasan.

Dalam hal ini pembinaan yang dilakukan pada murid yang bermasalah dengan memberikan perlakuan melalui beberapa tahapan, tahapan yang pertama yaitu menasihati murid yang dilakukan oleh guru kelas. Dilakukannya hal ini karena guru kelas merupakan orang yang paling paham dengan karakteristik dan perilaku murid di kelas sehingga pembinaan dapat disesuaikan dengan karakter siswa di kelas. Namun jika tahap pertama tidak berhasil maka guru kelas melaporkan permasalahan yang ada ke kepala madrasah dan memanggil orang tua siswa yang bersangkutan untuk datang kesekolah. Peran orang tua sangat penting terhadap perkembangan anak di sekolah, karena tempat sosialisasi yang pertama bagi anak adalah keluarganya. Dengan demikian orang tua pun bertanggung jawab dan berperan dalam upaya mengatasi permasalahan anak saat di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah.

Pada pengawasan yang dilakukan sekolah secara umum masih kurang. Hal ini terbukti dengan adanya perilaku *bullying* yang terjadi setiap harinya selama pengamatan berlangsung. Saat jam istirahat dan jam kosong perlu dilakukan pengawasan lebih insentif, karena pada saat itu murid tidak memiliki kesibukan dalam belajar dan interaksi juga semakin luas, sehingga memicu terjadinya perilaku *bullying*. Pada dasarnya penanganan *bullying* di MIS Terpadu Langsa dengan memberikan nasihat, pembinaan, pengawasan serta hukuman yang mendidik jika diperlukan.

D. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dan kekurangan dalam proses penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini dilaksanakan di bulan September 2022. Pada waktu tersebut, peneliti berusaha mengumpulkan informasi, mengamati dan memahami kegiatan yang berlangsung di sekolah. Perspektif yang diungkapkan pada penelitian ini terjadi di bulan September 2022, sehingga sebelum dan sesudah waktu tersebut memungkinkan terjadinya perubahan yang tidak terekam oleh peneliti.
2. Penelitian ini dibatasi hanya dilakukan di MIS Terpadu Langsa pada kelas 4, 5 dan 6, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa digeneralisasikan.
3. Pada penelitian ini hanya menjelaskan perilaku *bullying* antara lain dari bentuk *bullying*, intensitas *bullying*, dampak *bullying* serta upaya penanganan yang dilakukan di MIS Terpadu Langsa terhadap perilaku *bullying* yang terjadi.
4. Penelitian ini tidak merambah pada latar belakang keluarga yang mempunyai kecenderungan anak melakukan atau memperbolehkan perlakuan *bullying*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang sudah dilakukan terkait “Analisis Perilaku *Bullying* dan Upaya Penanganannya di MIS Terpadu Langsa”, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Perilaku *bullying* murid di MIS Terpadu Langsa

Bentuk *Bullying* yang terjadi di MIS Terpadu Langsa yaitu *bullying* dalam bentuk fisik, verbal, psikis dan media sosial. Secara fisik bentuk *bullying* yang terjadi antara lain seperti memukul, menjegal, mencubit, menendang, menolak, memalak atau pengompasan (meminta sesuatu dengan paksa), mengambil dan merusak barang. *Bullying* secara verbal bentuknya antara lain mengejek / memanggil nama teman dengan julukan tertentu (*name calling*) dan memanggil dengan nama orang tua. Secara psikis dengan mengucilkan, dan yang terakhir secara *cyber bullying* dengan memermalukan. *Bullying* yang dilakukan pelaku dengan alasan bercanda. Intensitas *bullying* di MIS Terpadu langsa jika dilihat dari segi frekuensinya, maka terdapat tindakan *bullying* yang dilakukan oleh murid setiap harinya dan terjadi minimal 1-2 kasus. Sedangkan jika dilihat dari kualitasnya, maka *bullying* yang terjadi secara umum bisa dikatakan dari *bullying* ringan ke *bullying* sedang. Hal

ini dapat dilihat dari dampaknya bahwa hanya beberapa saja yang merasa kesakitan, selebihnya menangis dan merasa takut setelah terjadinya *bullying*.

2. Upaya penanganan perilaku *bullying* di MIS Terpadu Langsa

Dalam upaya penanganan yang sudah dilakukan di MIS Terpadu Langsa meliputi pembinaan dan pengawasan. Pada pembinaan seperti menasihati murid yang dilakukan oleh guru kelas. Namun jika tidak berhasil maka guru kelas melaporkan permasalahan yang ada ke kepala madrasah dan bekerjasama dengan orang tua murid yang bersangkutan. Sedangkan pengawasan bagi murid seperti memantau aktivitas murid saat jam kosong atau di luar kelas agar tidak terulang lagi perilaku *bullying*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran seperti :

1. Bagi Sekolah

Agar sekolah lebih meningkatkan pengawasan dari berbagai lapisan, tidak hanya pengawasan dari guru tapi juga seluruh warga sekolah dan memberikan penanganan khusus pada tindakan *bullying* sebagai upaya dalam mengurangi kasus *bullying* di sekolah seperti menghadirkan guru BK agar kualitas pendidikan menjadi meningkat

dan anak akan terlayani dengan optimal sesuai dengan kondisi masing-masing. Ataupun dengan memberikan pelatihan kepada guru secara berkala agar guru mampu secara bijak dan cakap dalam mengatasi berbagai Tindakan *bullying* yang dilakukan oleh murid.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar lebih melakukan penelitian lebih lanjut dan secara mendalam khususnya pada penelitian ini, terutama tentang upaya penanganan *bullying* di sekolah agar penyelesaian masalah *bullying* di sekolah lebih maksimal hingga tidak ada lagi kasus *bullying* yang terjadi oleh murid di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruz Media
- Anwar, Ali. 2016. *Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying Siswa SDN 3 Ringinanom Kebumen*. Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta
- Arya, Lutfi. 201. *Melawan Bullying : Menggagas Kurikulum Anti Bullying Di Sekolah*. Mojokerto: Sepilar
- Astuti, Ponny Retno. 2018. *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: UI Press
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani
- Cakrawati, Fitria. 2015. *Bullying : Siapa Takut*. Solo: Tiga Ananda
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Diantha, I Made Pasek. 2016. *Metodologi Penelitian Hukum Normatif Dalam Justifikasi Teori Hukum*. Jakarta: Prenada Media Group
- Elvigro, Paresma. 2014. *Secangkir Kopi Bullying*. Jakarta: Gramedia
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. 2015. *Dampak Media*

Sosial dalam Cyber Bullying. ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications, 6(1)

Ismiatun, Rohmah. 2014. Skripsi *Bullying* di SD Negeri Gondolayu Kota Yogyakarta, Kebijakan Pendidikan, FIP UNY

Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Khasanah, Melinda Emzha. 2015. *Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Kawasan Beresiko Kota Yogyakarta*. Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). 2018. *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasusbullying-dan-pendidikan-karakter/>

Liputan6. 2014. *Siswa SMA 70 Dikeluarkan Bukan Karena Bullying*. <http://news.liputan6.com>

Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muntasiroh, Lina. 2019. *Jenis-Jenis Bullying dan Penanganannya di SD N Mangonharjo Kota Semarang*. jurnal Sinektik 2 (1)

Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana

Nizar, Samsul. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press

- Olsen & Fuller. 2012. *Home and School Relation*. Boston MA: Pearson EducationInc
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.23 Tahun 2006
- Roychansyah, Muhammad Sani. 2006. *Sedikit Mengupas 'Ijime'*
- Saifulla, Fitriani. 2016. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying Pada Siswa Siswi SMP*. Samarinda: e Journal Psikologi
- Sari, Sindy Kartika. 2020. *Bullying dan Solusinya Dalam Al-Qur'an*. Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy 1 (1)
- Sartika, Windy. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik (Studi Kasus Pada Murid SMPN 2 Kota Tangerang Selatan)*. Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Smith, P., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russel, S., Tippet, N. 2008. *Cyberbullying: its nature and impact in secondary school pupils*. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 49(4)
- Sugijokanto, Suzie. 2014. *Cegah Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Sugijokanto. 2014. *Faktor-Faktor Penyebab Bullying*. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,*

dan R&D). Bandung: Alfabeta

Suharto, Toto. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Sukadari. 2021. *Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Sangat*

Dibutuhkan. jurnal elementary school 8 (1)

Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi*

Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media

Tribunnews. 2012. *Bullying di Don Bosco Jadi Pembelajaran Dunia Pendidikan*.

<http://www.tribunnews.com>

Umriati dan Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam*

Penelitian Pendidikan. Makasar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray

Uniqpost. 2012. *Negara-negara dengan Kasus Bullying Tertinggi*.

<http://uniqpost.com>

LAMPIRAN